

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU BAGI PEREMPUAN  
KORBAN PEMERKOSAAN PERSFEKTIF KONSELOR DI  
YAYASAN CAHAYA PEREMPUAN *WOMEN'S CRISIS*  
CENTER KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

**OLEH:**

**YULIANA**  
**1711320033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: YULIANA, NIM. 1711320033 yang berjudul  
"Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan  
Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center*  
Kota Bengkulu". Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan  
Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran  
pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan  
dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN  
Bengkulu.


Bengkulu, 1 Juli 2021 M

Tim Pembimbing

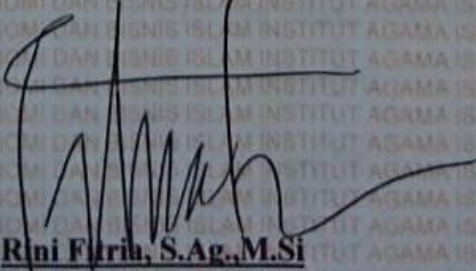
Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Nelly Marhayati, M.Si  
NIP. 197803082003122003

  
Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons  
NIP. 198705312015032005

Mengetahui,  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

  
Rini Fitriah, S.Ag., M.Si  
NIP. 197510132006042001





MENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp (0736) 51276. Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama YULIANA, NIM 1711320033 yang berjudul "Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.". Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 27 Juli 2021

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, 2 September 2021

Dekan

Dr. Subirman, M. Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Nelly Marhayati, M.Si  
NIP. 197803082003122003

Penguji I

Asniti Karni, M.Pd. Kons  
NIP. 197204091998031001

Sekretaris

Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons  
NIP. 198705312015032005

Penguji II

Poppi Damayanti, M.Si  
NIP. 197707172005012010

## **MOTTO**

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al-insyirah : 6)

“Engkau bukan pemilik skenario kehidupan, cukup lakukan yang terbaik  
lalu percayalah bahwa apa yang kau genggam tidak lebih baik dari apa  
yang Allah berikan.”

(Yuliana)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor Di Yayasan Cahaya Perempuan Women’s Crisis Center Kota Bengkulu”. Maka penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kedua orangtuaku yang saya sayangi dan saya cintai ayahanda (Ahmad Syarip) dan ibunda (Sayuti) yang selalu mendo’akan dan memberi semangat serta pengorbanan yang tak mungkin bisa tergantikan. Ucapan terima kasihku belum cukup membalas semua perjuangan dan jasa kalian maka dari itu terimahlah sembah bakti dan cintaku untuk kalian bapak dan ibuku.
2. Untuk kedua kakakku (Sarti Putriana dan Diana Sumiati) yang ku sayangi terima kasih atas doa dan dukungan kalian yang selalu memberikanku semangat dan keceriaan dalam mengapai cita-citaku.
3. Teman-temanku yang aku sayangi Melfi Silastri, Lela Martini, Lia Fitriani dan Pegi Aryando yang selalu membantuku, selalu memberikanku semangat, dukungan, keceriaan, do’a serta selalu senantiasa mendengarkan keluh kesanku dalam menjalani proses perjuangku.
4. Keluarga besar BKI, A dan B angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
5. Bangsa, Negara, Agama serta Almamater ku tercinta civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.



## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu”, adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak dari pihak lain kecuali dari Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan dari orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021

Yang menyatakan



**Yuliana**  
**1711320033**

## ABSTRAK

**Yuliana, NIM: 1711320033. Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. Informan penelitian ini yaitu terdiri dari tiga orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada tiga cara prosedur pelaksanaan konseling yaitu *Pertama* kliennya datang langsung ke WCC. *Kedua*: konselor menerima rujukan. *Ketiga*: konselor menerima lewat SMS (whatsapp) atau telepon. Konselor menggunakan tiga tahapan konseling yaitu *tahap awal*; konselor harus membangun hubungan konseling yang baik kepada klien yang mengalami masalah. *Tahap pertengahan*; konselor lebih mendalami masalah klien. *Tahap akhir*; ditahap ini konselor melakukan evaluasi terhadap klien. Teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan klien. Pendekatan yang biasa konselor gunakan seperti saling mengenal terlebih dahulu antara konselor dan klien, menjalin kedekatan emosional, membangun kepercayaan diri terhadap klien, memberi kesempatan pada klien untuk berpikir dan meluapkan apa yang sedang klien rasakan. Sedangkan hambatan yang ditemui dalam konseling individu yaitu klien mengalami trauma yang cukup tinggi, klien tidak terbuka menceritakan kronologis kejadiannya, lingkungan klien yang kurang baik, klien yang sering tidak tepat waktu terhadap jadwal yang sudah disepakati dan klien yang tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga.

**Kata kunci: Layanan Konseling Individu, Pemerkosaan, Perspektif Konselor.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women’S Crisis Center Kota Bengkulu*”**. Sholawat dan salam untuk Nabi Allah Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Sirajudin, M., M.Ag., MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag.,M.Si, selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.



4. Asniti Karni, M.Pd., Kons, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, sekaligus penguji I.
5. Dr. Nelly Marhayati, M.Si, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons selaku Pembimbing II yang tidak bosan-bosan memberikan semangat dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Poppi Damayanti, M.Si, selaku penguji II
8. Ibrahim selaku pembimbing Akademik.
9. Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
10. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal adminitrasi.
11. Staf dan karyawan Perpustakaan IAIN Bengkulu.
12. Kedua orangtuaku Ahmad syarip dan Sayuti yang bekerja keras, selalu memberikan semangat dan mendoakanku.
13. Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu.
14. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan dan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, Amin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta bisa memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

Bengkulu, Agustus 2021

Yuliana  
NIM: 1711320033

## DAFTAR ISI

|                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL .....                  |     |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... | i   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....             | ii  |
| HALAMAN MOTTO .....                  | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....            | iv  |
| HALAMAN PERNYATAAN.....              | v   |
| ABSTRAK .....                        | vi  |
| KATA PENGANTAR .....                 | vii |
| DAFTAR ISI .....                     | x   |

### BAB I PENDAHULUAN

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang Penelitian .....           | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....                     | 4  |
| C. Batasan Masalah.....                      | 5  |
| D. Tujuan Penelitian .....                   | 5  |
| E. Kegunaan Penelitian.....                  | 5  |
| F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu..... | 6  |
| G. Sistematika Penulisan Skripsi .....       | 11 |

### BAB II LANDASAN TEORI

|   |    |
|---|----|
| A. Konseling Individu.....                      | 13 |
| 1. Pengertian Konseling Individu.....           | 13 |
| 2. Tahapan dalam Proses Konseling Individu..... | 19 |
| 3. Asas-Asas Konseling Individu .....           | 21 |
| 4. Teknik-Teknik Konseling Individu.....        | 24 |
| 5. Pendekatan dalam Konseling .....             | 27 |



|   |    |
|---|----|
| B. Pemerkosaan .....  | 39 |
| 1. Pengertian Pemerkosaan .....                             | 39 |
| 2. Faktor-Faktor Penyebab Pemerkosaan.....                  | 41 |
| 3. Dampak Psikologis Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan..... | 44 |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 46 |
| B. Penjelasan Judul Penelitian .....    | 47 |
| C. Waktu dan Lokasi Penelitian .....    | 50 |
| D. Informan Penelitian.....             | 50 |
| E. Sumber Data.....                     | 52 |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....         | 52 |
| G. Teknik Keabsahan Data .....          | 56 |
| H. Teknik Analisis Data.....            | 57 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....  | 59 |
| B. Hasil Penelitian .....            | 69 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian ..... | 90 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 100 |
| B. Saran.....       | 103 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Wanita adalah makhluk paling mulia yang perlu dijaga. Wanita diciptakan oleh Allah SWT, dan mereka mempesona dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kecantikan dinilai tidak hanya atas dasar penampilan, tetapi juga atas dasar hati dan pikiran. Wanita itu seperti mutiara yang perlu disayangi dan dirawat dengan baik. Perempuan di sisi lain sering menjadi sasaran pemerkosaan oleh laki-laki.

Kasus perkosaan perempuan belakangan ini meningkat di Indonesia, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2018 terdapat 1.288 kasus pemerkosaan.<sup>1</sup> Akibatnya, pemerkosaan terhadap perempuan menjadi berita utama di media, yang mengakibatkan kematian korban akibat agresi pelaku. Pelaku perkosaan tidak memperhatikan usia korban, bahkan di antara teman dan keluarga terdekat korban. Perempuan dari segala usia, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa, telah menjadi korban pemerkosaan.

Korban pemerkosaan menurut Luhilima akan mengalami kerusakan psikologis yang parah. Trauma psikologis adalah penyakit psikologis yang disebabkan oleh pengalaman tak terduga yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa, menyebabkan stres dan mempengaruhi kehidupan

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. *Statistik Kriminal 2019*. (Penerbit: Badan Pusat Statistik)  
Halaman: 116

seseorang. Penderitaan itu tidak terlihat dan sulit untuk dilupakan. Mereka yang diperkosa menderita kerugian baik fisik maupun psikologis, serta trauma yang menyebabkan korban merasa terhina, ketakutan, dan rendah diri. Bagi mereka, seks adalah pengalaman yang menakutkan dan menjijikkan. Lebih lanjut Willis menyatakan bahwa salah satu cara untuk membantu korban perkosaan dalam pemulihan dari gangguan psikologisnya adalah dengan memberikan layanan konseling individu. Konseling individu berlangsung tatap muka antara konselor dan klien; hubungan konseling saling menerima; konselor membantu klien dalam mengembangkan kepribadiannya; dan konselor memprediksi masalah yang mungkin muncul pada klien.<sup>2</sup>

Menurut Prayitno proses konseling individu dibagi atas lima tahapan yaitu tahap 1) pengantaran; pada tahap ini yaitu mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan asas yang menyertainya. Proses pengantaran ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat. 2) penjajagan; pada tahap ini konselor mengumpulkan semua informasi mengenai masalah yang sedang dialami klien. 3) penafsiran; pada tahap ini setelah konselor mendalami masalah klien konselor dapat menafsirkan atau menyimpulkan masalah yang dialami klien. 4) pembinaan; pada tahap ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. 5) penilaian; tahap ini

---

<sup>2</sup>Umi Aisyah dan Laras Prameswarie. *Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. (UIN Raden Intan, Lampung, 2020). Halaman: 135. Volume: 08. Nomor: 2



yaitu upaya pembinaan melalui konseling diharapkan menghasilkan hal-hal ataupun perubahan yang berguna bagi klien, khususnya berkenaan dengan kondisi klien, seperti rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, dan pemanfaatan kesempatan.<sup>3</sup> Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu adalah lembaga swadaya masyarakat di Kota Bengkulu yang bekerja menangani korban perkosaan dan memberikan layanan konseling individu. Konseling individu merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh Women's Crisis Center di Kota Bengkulu dan korban yang ditangani lembaga ini adalah khusus perempuan. Sementara itu, Yayasan Cahaya Perempuan telah menangani 6 kasus pemerkosaan hingga akhir tahun 2019.

Berdasarkan data dari *Women's Crisis Center* tersebut bahwa kasus pemerkosaan di Bengkulu cukup tinggi, terlepas dari kenyataan bahwa statistik yang diperoleh tidak secara akurat mencerminkan situasi, banyak kasus tidak dilaporkan oleh para korban. Korban takut memberi tahu orang lain, termasuk kerabatnya sendiri, tentang apa yang terjadi pada mereka. Serta ia beranggapan bahwa persoalan tersebut adalah hal yang memalukan dirinya sendiri.

Berdasarkan observasi awal peneliti bulan Desember tahun 2020 di *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu diperoleh informasi bahwa disana memang melaksanakan layanan konseling individu untuk membantu klien yang menjadi korban pemerkosaan serta membantu klien untuk mengatasi permasalahan psikologis yang sedang dihadapinya. Untuk membantu klien,

---

<sup>3</sup>Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 24

*Women's Crisis Center* juga memiliki tenaga konselor yang professional yang mempunyai latar belakang pendidikan S1 Bimbingan konseling islam, guna untuk membantu klien perempuan korban pemerkosaan.

*Women's Crisis Center* di Kota Bengkulu merupakan organisasi yang cukup disegani karena banyaknya klien yang berkunjung ke pusat tersebut, yang tidak hanya berasal dari Kota Bengkulu tetapi juga masyarakat sekitar Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Women'S Crisis Center Kota Bengkulu”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu ?
2. Apa hambatan-hambatan yang ditemukan dalam layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women Crisis Center* Kota Bengkulu ?

#### **C. Batasan Masalah**

Untuk memperjelas masalah penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian konseling individu ini dilihat dari layanan konseling

individu yang dilakukan oleh para konselor yang dibatasi: pada waktu dan tempat, tahapan-tahapan konseling yang diberikan, teknik dan pendekatan yang digunakan dalam layanan konseling individu Serta hambatan-hambatan layanan konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan keilmu konseling, khususnya konseling individu.

##### **2. Kegunaan praktis**

- a. Bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, semoga dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk persiapan mahasiswa magang dan bisa memberikan kontribusi terhadap mata kuliah yang sangat berkaitan



dengan konseling individu seperti teori, teknik, dan praktik konseling individu.

- b. Bagi Yayasan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan salah satu panduan dalam proses pelaksanaan kegiatan untuk kedepannya bagi penelitian lanjutan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hendaknya dapat meneliti aspek-aspek yang belum dikaji dalam penelitian ini.

#### **F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Supaya tidak sama dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya, maka beberapa skripsi yang relevan digunakan sebagai kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini, antara lain:

*Pertama*, skripsi Kurniawan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, “Penyuluhan Terhadap Korban Perkosaan dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung,” diterbitkan pada tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa efektif penyuluhan terhadap korban perkosaan dalam meningkatkan kepercayaan diri di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung. Sedangkan hasil penelitian ini meliputi konseling yang digunakan oleh tim pendamping untuk membangun rasa percaya diri dalam menangani anak korban perkosaan di P2TP2A Kabupaten Tanggamus, konseling individu, konseling keluarga, dan konseling kelompok digunakan dalam menangani korban perkosaan. Kabupaten

Tanggamus telah merasakan manfaat dari dukungan yang diberikan oleh lembaga P2TP2A, terutama penerapan konseling yang dilakukan oleh pendamping.<sup>4</sup>

Penulis melakukan penelitian di Yayasan Women's Crisis Center Cahaya Perempuan Kota Bengkulu dengan judul “Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Women Crisis Center Cahaya Perempuan Kota Bengkulu” yang berbeda dengan penelitian di atas. Penulis penelitian ini mengkaji bagaimana gambaran konselor melaksanakan tahapan konseling individu dalam mendampingi perempuan korban perkosaan dan hambatan apa yang ditemui dalam melaksanakan pelayanan konseling individu bagi perempuan korban perkosaan. Dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana konselor melakukan tahapan konseling individu dan mengkaji tantangan yang mereka alami dalam memberikan layanan konseling individu kepada perempuan yang telah diperkosa. Sedangkan penelitian terdahulu di atas tentang “Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung” dengan pembahasan mengenai bagaimana konseling terhadap korban pemerkosaan dalam meningkatkan kepercayaan diri di pusat pelayanan terpadu pemberdayaan perempuan dan anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung.

---

<sup>4</sup>Kurniawan. *Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung*. (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 1440 H / 2019 M).

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Umi Aisyah & Laras Prameswarie, dengan judul “Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus”, jurnal pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pemberian layanan konseling individual bagi anak korban pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi deskriptif. Hasil penelitian ditemukan bahwasanya pelaksanaan konseling individual mencakup empat tahap yakni identifikasi, diagnosis, prognosis, dan terapi. Sebelum pemberian konseling anak korban pemerkosaan yang awalnya merasa cemas, memiliki rasa kurang percaya diri, menutup diri dari pergaulan, merasa jantung berdebar dan keringat yang berlebihan, serta sebagian besar korban pemerkosaan akan condong berdiam diri. Setelah mendapat layanan konseling anak menjadi lebih tenang, mau bersosialisasi dan komunikatif.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu penulis melakukan penelitian di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu dengan judul “Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Women

---

<sup>5</sup>Umi Aisyah dan Laras Prameswarie. *Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. (UIN Raden Intan, Lampung, 2020). Volume: 08. Nomor: 2



Crisis Center Cahaya Perempuan Kota Bengkulu” dalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu perempuan korban pemerkosaan dan hambatan-hambatan apa yang ditemukan dalam layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran dalam pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dan apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan tersebut. Sedangkan penelitian terdahulu di atas tentang “Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus” dengan pembahasan mengenai bagaimana adanya mengenai pelaksanaan konseling individual bagi anak korban pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Provinsi Lampung.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Intan Permata Sari dengan judul “Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta”, skripsi pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tahapan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu remaja (klien) yang mengalami pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta.

Sedangkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tahapan konseling individu dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu (1) tahapan awal dengan membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien, (2) tahapan inti dengan mengeksplorasi masalah secara mendalam, menemukan penyebab dan dampak yang dialami, dan menemukan alternative pemecahan masalah, (3) tahap akhir dengan penilaian dan tindak lanjut.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu penulis melakukan penelitian di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu dengan judul “Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Women Crisis Center Cahaya Perempuan Kota Bengkulu” dalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu perempuan korban pemerkosaan dan hambatan-hambatan apa yang ditemukan dalam pelaksanaan layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dan apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan tersebut. Sedangkan penelitian terdahulu di atas tentang “Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Dib Alai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta” dengan pembahasan mengenai bagaimana tahapan konseling

---

<sup>6</sup>Intan Permata Sari, *Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Dib Alai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*. (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu remaja yang mengalami pelecehan seksual di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

- BAB I Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan, Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian, dan Sistematika Penelitian semuanya tercakup dalam bab ini.
- BAB II Meliputi: Kerangka Teori, yang terdiri dari Konseling Individu Yaitu menjelaskan: Pengertian konseling individu, pelaksanaan tahapan konseling individu, asas-asas konseling individu, langkah-langkah konseling individu dan Pemerksaan yang menjelaskan tentang pengertian pemerksaan, faktor penyebab pemerksaan, dampak pemerksaan.
- BAB III Menentukan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan informan penelitian, serta jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode keabsahan data, dan analisis data.
- BAB IV Bab ini mencakup temuan penelitian, deskripsi wilayah penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian.
- BAB V Kesimpulan dan pemikiran, serta daftar pustaka, disajikan dalam kesimpulan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konseling Individu**

##### **1. Pengertian Konseling Individu**

Menurut etimologi Bernard & Fullmer istilah konseling berasal dari kata latin “concilium”, yang berarti “bersama” atau “bersama” dipadu dengan “setuju” atau “mengerti”. Dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konsultasi berasal dari kata “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Konseling dapat membantu individu untuk memahami dan berhubungan dengan individu yang terlibat dalam memahami dan menghubungkan, mengungkapkan kebutuhan unik individu, motivasi dan kemungkinan.<sup>7</sup>

Konseling menurut Prayitno merupakan metode kegiatan untuk mengoptimalkan energi klien dalam mengembangkan dan memecahkan masalah. Lingkungan yang ada saat memasuki dan menjalani konseling ditransformasikan menjadi lingkungan yang lebih positif berkaitan dengan kualitas pancadaya (taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya) dan likuladu (gizi, pendidikan, sikap, perlukan orang lain, budaya dan kondisi insidental).<sup>8</sup> Menurut Hermi Pasmawati Konseling merupakan proses bantuan professional yang dilakukan oleh seorang yang ahli

---

<sup>7</sup>Prayitno, Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta). Halaman: 99, 101.

<sup>8</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 24

dalam hal ini disebut sebagai konselor kepada seorang klien, yang tujuannya untuk mengentaskan atau menyelesaikan masalah. Pengertian ini juga mencakup pokok-pokok berikut: (1) konseling adalah suatu proses, (2) konseling dapat dilakukan dengan satu atau lebih klien, (3) konselor harus dilengkapi dengan baik, dan (4) konseling adalah hubungan antar individu yang andalannya adalah upaya bersama.<sup>9</sup>

Menurut Rahman konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman individu dipusatkan pada masalah tertentu yang harus dipecahkan oleh orang yang bersangkutan, dan dia ditawarkan bantuan pribadi dan langsung dalam melakukannya. Dengan demikian, Winkel menggambarkan konseling sebagai serangkaian tindakan bimbingan paling mendasar yang bertujuan membantu konseli/klien secara tatap muka sehingga klien dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri atas berbagai masalah atau masalah tertentu. Sedangkan menurut Mc Lean, Shertzer & Stone konseling adalah kontak tatap muka antara orang yang memiliki masalah yang tidak dapat ia tangani sendiri dengan petugas profesional, yaitu mereka yang telah terlatih dan terampil dalam mendukung orang lain dalam menyelesaikan berbagai bentuk tantangan pribadi.<sup>10</sup>

Deni Febriani mendefinisikan konseling sebagai upaya konselor untuk membantu klien secara tatap muka (melalui wawancara) sehingga

---

<sup>9</sup>Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual" Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). Halaman: 1

<sup>10</sup>Deni Febriani. 2011. *Bimbingan konseling*. (Yogyakarta: Teras). Halaman: 9-10

mereka dapat bertanggung jawab atas kesulitan atau masalah khusus mereka sendiri. Dengan kata lain, menyelesaikan masalah klien.<sup>11</sup>

Menurut Rogers Konseling dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan tolong menolong di mana salah satu pihak (konselor) berusaha untuk meningkatkan kapasitas dan fungsi mental pihak lain (klien) sehingga mereka dapat lebih baik menghadapi masalah/konflik yang mereka alami. Rogers juga mengartikan konseling "bantuan" adalah tentang menyediakan kondisi, alat, dan keterampilan yang memungkinkan klien membantu mereka mencapai rasa aman, cinta, harga diri, pengambilan keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan dukungan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan riwayat hidup klien, masa lalu, harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan masa lalu, trauma dan konflik/krisis yang dihadapi klien saat itu.<sup>12</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI kata perseorangan berarti orang; pribadi (terpisah dari orang lain).<sup>13</sup> Sedangkan konseling individu mempunyai arti khusus dalam bertemunya konselor dengan klien secara individu, dimana terdapat hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor berusaha memberikan bantuan untuk perkembangan pribadi klien dan klien dapat

---

<sup>11</sup>Deni Febriani. 2011. *Bimbingan konseling*. (Yogyakarta: Teras). Halaman:10

<sup>12</sup>Namora lumongga lubis.2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 2

<sup>13</sup>Intan Permata Sari, *Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*. (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) Halaman: 1



mengantisipasi masalah yang dihadapinya, konseling kelompok mempunyai pengertian yang lebih luas. Konseling perkembangan bertujuan untuk mendukung perkembangan potensi klien untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Proses pendampingan dan konseling berorientasi positif yaitu selalu memandang klien secara positif (potensial, unggul) dan berusaha menyenangkan klien dengan menciptakan situasi dalam proses konseling yang bermanfaat bagi perkembangan klien. Sedangkan bimbingan pemecahan masalah bertujuan agar klien dapat mengatasi masalah setelah ia mengetahui, menyadari, dan memahami potensi dan kelemahannya, kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahannya, sedangkan bimbingan pemecahan masalah bertujuan agar klien dapat mengatasi masalah, masalah setelah ia mengetahui, menyadari, dan memahami potensi dan kelemahannya.<sup>14</sup>

Menurut Sofyan S.Willis Konseling individu merupakan kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling. Menguasai teknik konseling individu berarti akan lebih mudah untuk melakukan konseling dan proses konseling lainnya seperti yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu, konselor potensial harus terbiasa dengan proses dan teknik konseling individu. Proses konseling individu adalah hubungan antara konselor dan klien untuk mencapai tujuan klien. Dengan kata lain, tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien sendiri. Hal ini sangat perlu

---

<sup>14</sup>Sofyan S.Willis. 2019. *Konseling Individual,Teori Dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta). Halaman: 159

ditekankan karena masih sering terjadi, terutama bagi konsultan baru atau amatir, subjektivitas mereka sangat penting dalam proses konsultasi. Seolah memprioritaskan tujuan penasihat sementara mengabaikan tujuan klien.<sup>15</sup>

Konseling individu didefinisikan oleh Tolbert sebagai “kontak tatap muka antara konselor yang memiliki kompetensi profesional dan klien untuk membantu klien memahami diri mereka sendiri, merencanakan masa depan mereka dengan potensi mereka dan belajar untuk mengatasi kesulitan mereka sendiri”. Konseling individu menurut Gibson & Mitchell, adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dan proses ini dimulai ketika hubungan psikologis terbentuk antara konselor dan klien; dan hubungan konseling akan berjalan dengan sendirinya jika aspek-aspek penting dari konseling terpenuhi.<sup>16</sup>

Menurut Achmad Juntika Nurihsan, konseling pribadi adalah proses belajar melalui hubungan pribadi yang khusus selama wawancara antara pembimbing dan klien (siswa). Jika orang yang dikonsultasikan mengalami kesulitan pribadi yang tidak dapat mereka atasi sendiri, mereka harus mencari bantuan konselor sebagai staf profesional dalam posisi mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pikiran. Konseling adalah untuk orang-orang biasa yang mengalami kesulitan di

---

<sup>15</sup>Sofyan S. Willis. 2019. *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta). Halaman: 159

<sup>16</sup>Umi Aisyah dan Laras Prameswarie. *Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. (UIN Raden Intan, Lampung, 2020). Halaman: 136, 137. Volume: 08. Nomor: 2

sekolah, pekerjaan, dan masalah sosial sehingga mereka tidak dapat membuat pilihan dan keputusan sendiri.<sup>17</sup>

Menurut Umi Aisyah & Laras Prameswarie dari segi proses, konseling individu didefinisikan sebagai suatu proses yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) diawali dengan pertemuan konselor yang menyapa klien dengan ramah dan menciptakan suasana yang nyaman; 2) pemecahan masalah, yaitu klien mengungkapkan masalahnya dan bebas mengungkapkan perasaannya; 3) *probing the problem*, yaitu konselor mengklarifikasi masalah klien dan mencari tahu penyebab masalahnya; 4) penyelesaian masalah, dalam fase ini penasehat membahas masalah klien dan cara memperbaikinya dengan mengambil pendekatan yang tepat untuk masalah klien dan mengundang klien untuk mengambil tindakan spesifik yang mungkin dilakukan setelah memberikan nasihat; 5) Akhirnya, jika klien bertekad untuk memecahkan masalah, konselor akan menutup sesi dan mendorong klien untuk melakukan apa yang direncanakan untuk menyelesaikan kasus tersebut.<sup>18</sup>

Jadi, dari berbagai definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling individu adalah proses pemberian bantuan dari seseorang ahli yang professional atau disebut dengan seorang konselor

---

<sup>17</sup>Achmad Juntika Nurihsan. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)*. (Bandung: PT Refika Aditarna). Halaman: 8

<sup>18</sup>Umi Aisyah dan Laras Prameswarie. *Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. (UIN Raden Intan, Lampung, 2020). Halaman: 137. Volume: 08. Nomor: 2

kepada seseorang klien secara pribadi yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan suatu permasalahannya.

## 2. Tahapan Konseling

Menurut Prayitno konseling yang lengkap meliputi lima proses, yaitu proses pengantaran (*introduction*), penjajakan (*investigation*), interpretasi (*interpretation*), pembinaan (*intervention*), penilaian/pengembangan (*inspection*):<sup>19</sup>

### a. Pengantaran

Proses pengantaran (an-1) mengantarkan klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan dan asas yang menyertainya. Proses pengantaran ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif dan KTPS (klien tidak pernah salah), serta penstrukturan apabila proses awal ini sukses, klien akan mampu menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.<sup>20</sup> Kemudian yang juga dikutip oleh Hermi Pasmawati bahwa proses pengantaran itu yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Menjawab salam dan menyambut kedatangan klien/konseli
- 2) Mempersilahkan duduk
- 3) Bertanya kepada klien apakah sudah pernah melakukan konseling

---

<sup>19</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 23

<sup>20</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 24

<sup>21</sup> Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual" Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). Halaman:19

#### 4) Melakukan penstrukturan dan ajakan untuk bicara

Intinya pada tahap ini konselor membangun hubungan emosional (SO-M) dan psikologis yang positif dengan klien.

#### b. Penjajakan

Proses penjajakan (an-2) dapat dibandingkan dengan berjalan ke ruangan yang ramai atau hutan belantara yang penuh dengan cerita klien tentang perkembangan dan masalahnya. Sasaran penjajakan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain yang perlu dipahami tentang diri klien. Sasaran ini berada dalam lingkup masidu (kondisi yang ada pada diri individu, yaitu; rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, dan manfaat kesempatan), likuladu (lima kekuatan diluar individu, yaitu; gizi, pendidikan, sikap dan perlukan orang lain, budaya, dan kondisi insidental) dan pancadaya (lima daya yang ada pada diri individu, yaitu; taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya) yang terlukis didalam pengalaman klien dalam proses perkembangannya. Seluruh sasaran penjajakan ini adalah berbagai permasalahan klien yang selama ini terpendam, tersala artikan dan/atau pun terhambat pengembangannya pada diri klien.<sup>22</sup> Kemudian yang juga dikutip oleh Hermi Pasmawati bahwa proses penjajakan itu yaitu:<sup>23</sup>

#### 1) Meminta klien menyampaikan masalahnya

---

<sup>22</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 24

<sup>23</sup> Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual"* *Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). Halaman:19

- 2) Mencari faktor penyebab masalah dengan cara:
- 3) Meminta klien menceritakan apa yang sudah terjadi
- 4) Kapan, sudah berapa lama, mendalamipihak-pihak terkait dengan masalah
- 5) Teknik yang digunakan (refleksi, pertanyaan terbuka, penafsiran, dorongan minimal, penyimpulan, kontak psikologis yang baik, kontak mata, 3M yang baik, mengenali perasaan klien, pemberian penguatan)

Intinya pada tahap ini Konselor mengumpulkan semua informasi yang relevan tentang kesulitan klien atau konseli.

c. Penafsiran

Apa yang terungkap melalui penjajakan merupakan berbagai masalah yang perlu diartikan. Permasalahan klien itu (yang cukup signifikan) perlu diketahui arti dari dalam sebuah masalahnya secara tepat dan diberikan arti dari luar sebuah masalahnya secara positif, dinamis dan tepat pula. Permasalahan yang besar dipecah dan diurai menjadi masalah-masalah yang lebih kecil, sebaliknya sejumlah masalah digabung dan dirangkum menjadi masalah yang lebih luas; masalah yang satu dikaitkan dan dilihat relevansinya dengan masalah atau masalah-masalah lainnya. Hasil proses penafsiran (an-3) ini pada umumnya adalah aspek-aspek KSA (keberadaan yang sedang ada dalam sebuah masalah) dan KMA (keberadaan yang mungkin mengada dalam sebuah masalah) pada

diri klien dengan jelas, tepat dan terjangkau segi-segi dinamikanya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya diagnosis dan prognosis dapat memberikan manfaat yang berarti.<sup>24</sup> Kemudian yang juga dikutip oleh Hermi Pasmawati bahwa proses penafsiran itu yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Setelah konselor mendalami masalah klien konselor dapat menafsirkan atau menyimpulkan masalah yang dialami klien/konseli, berikut memahami faktor penyebab dari permasalahan yang dialami klien.

Intinya pada tahap ini Klien dapat diarahkan ke tahap pembinaan oleh konselor.

#### d. Pembinaan

Proses pembinaan (an-4) ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Upaya pembinaan diarahkan bagi terwujudnya KMA (keberadaan yang mungkin mengada dalam sebuah masalah) yang telah dihasilkan melalui proses interpretasi arah dan sasaran jangka pendek dan langsung pembinaan ialah terkembangkannya masalah yang lebih membahagiakan klien dan lingkungannya serta produktif. Dengan berbagai teknik khusus dalam konseling sasaran jangka pendek itu didorong pencapaiannya. Lebih jauh, sedapat-dapatnya proses konseling hendaknya juga mampu menyentuh likuladu (lima

---

<sup>24</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 25

<sup>25</sup> Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual"* *Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). Halaman:20



kekuatan diluar individu, yaitu; gizi, pendidikan, sikap dan perlukan orang lain, budaya, dan kondisi insidental) yang besar pengaruhnya terhadap kehidupan klien. Karena likuladu (lima kekuatan diluar individu, yaitu; gizi, pendidikan, sikap dan perlukan orang lain, budaya, dan kondisi insidental) pada umumnya tidak dapat langsung terjangkau oleh proses konseling yang terwujud dalam pertemuan tatap muka antara klien dan konselor, maka pembinaan terhadap likuladu itu biasanya terlaksana melalui pendekatan "politik". Pembinaan terhadap masidu (kondisi yang ada pada diri individu, yaitu; rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, dan manfaat kesempatan) dan likuladu (lima kekuatan diluar individu, yaitu; gizi, pendidikan, sikap dan perlukan orang lain, budaya, dan kondisi insidental) itu diharapkan juga meningkatkan pancadaya (lima daya yang ada pada diri individu, yaitu; taqwa, cipta, rasa, karsa, dan karya) klien. Melalui pembinaan dalam konseling masalah-masalah lama diproses menjadi masalah-masalah baru yang lebih memungkinkan berfungsinya energi pada diri klien secara optimal.<sup>26</sup> Kemudian yang juga dikutip oleh Hermi Pasmawati bahwa proses penafsiran itu yaitu:<sup>27</sup>

- 1) Konselor merumuskan kontrak (meminta klien menyampaikan apa kesimpulan dari konseling terkait keputusan/solusi/hal yang

---

<sup>26</sup>Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 25

<sup>27</sup>Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual"* *Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). Halaman:20

akan dilakukan setelah konseling, kapan, dan berapa kali) teknik konseling yang digunakan pemberian informasi, pemberian nasehat, pemberian contoh pribadi, peneguhan hasrat, ajakan memikirkan sesuatu yang lain, kontrak dan merumuskan tujuan.

Intinya pada tahap ini sudah ada pemecahan/penyelesaian masalah klien/konseli.

e. Penilaian

Upaya pembinaan melalui konseling diharapkan menghasilkan hal-hal ataupun perubahan yang berguna bagi klien, khususnya berkenaan dengan masidu (kondisi yang ada pada diri individu, yaitu; rasa aman, kompetensi, aspirasi, semangat, dan manfaat kesempatan). Lebih konkrit lagi, hasil-hasil tersebut hendaknya berupa meningkat dan semakin efektifnya wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) bagi kehidupan klien dalam lingkungan lirahid (lima ranah atau tataran kehidupan, yaitu; ranah-tataran, jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, dunia-akhirat, dan local-global/universal). Kadar perubahan yang terjadi pada diri klien dapat diungkapkan atau dinilai (an-5) segera menjelang diakhirinya proses konseling, dalam jangka pendek beberapa hari kemudian, atau dalam jangka waktu yang lebih panjang. Ketika proses konseling akan segera diakhiri misalnya, konselor dapat menanyakan kepada klien beberapa hal yang merupakan buah dari proses yang baru saja berlangsung, yaitu

pengetahuan (PI) atau informasi baru apa yang diperoleh klien, bagaimana perasaan (P2) klien (apakah tambah ringan, relaks, terbebas dari himpitan yang memberatkan atau menyesakkan, dan sebagainya) serta kegiatan (K) apa yang akan dilakukan klien untuk menindaklanjuti hasil-hasil konseling yang telah tercapai. Sedangkan penilaian pasca konseling yang lebih jauh, baik dalam jangka pendek (beberapa hari) maupun yang lebih panjang, mengacu kepada pemecahan masalah dan perkembangan klien secara lebih menyeluruh.<sup>28</sup> Kemudian yang juga dikutip oleh Hermi Pasmawati bahwa proses penafsiran itu yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Setelah konseling, tanyakan tentang perasaan klien atau konseli.
- 2) Menanyakan tentang wawasan baru yang diterima setelah konseling.
- 3) Hal apa yang harus dilakukan
- 4) Menanyakan dengan klien jika ada masalah yang perlu ditangani.
- 5) Mengakhiri sesi konseling (menyapa klien/konselor)

Setiap penilaian, baik yang diselesaikan pada akhir proses konseling atau di masa depan, harus ditindaklanjuti untuk memastikan keberhasilan klien yang berkelanjutan. Tindak lanjut dapat mencakup kebutuhan untuk konseling lanjutan, penggunaan pendekatan dan teknik yang berbeda dalam proses konseling,

---

<sup>28</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 26

<sup>29</sup> Hermi pasmawati. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual"* *Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda). Halaman:20-21

pengenalan bahan diskusi baru dan/atau lebih mendalam, dan sebagainya, serta jika diperlukan alih tangan kasus.<sup>30</sup>

### 3. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno & Erman Amiti ada berbagai asas dalam konseling yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien dengan konselor, serta topik atau informasi lain itu tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Kerahasiaan adalah prinsip penting dalam konseling.

b. Asas kesukarelaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus berlangsung dengan dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien harus mampu mengomunikasikan masalahnya kepada konselor secara sukarela dan tanpa merasa terpaksa, serta mengungkapkan semua fakta, data, dan seluk-beluk masalah tersebut; dan konselor harus dapat memberikan bantuan tanpa merasa terpaksa, atau dengan kata lain konselor harus memberikan bantuan dengan tulus.

c. Asas keterbukaan

Suasana keterbukaan diperlukan untuk pelaksanaan bimbingan konseling, baik dari konselor maupun dari klien.

---

<sup>30</sup> Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 27

<sup>31</sup>Prayitno, Erman Amiti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta). Halaman: 115-120

Keterbukaan ini lebih dari sekedar kesediaan untuk menerima saran dari luar; diharapkan setiap pihak yang terlibat bersedia untuk membuka diri demi mengatasi masalah.

d. Asas kekinian

Masalah individu yang sedang ditangani adalah masalah yang sedang dialami saat ini, bukan masalah yang pernah terjadi di masa lalu atau yang mungkin terjadi di masa depan. Asas ini juga mempunyai makna bahwa konselor harus memberikan bantuan sesegera mungkin.

e. Asas kemandirian

Layanan bimbingan dan konseling berusaha membuat orang yang dibimbing untuk menjadi mandiri, tidak bergantung pada orang lain atau konselor. Individu yang dibimbing setelah menerima bantuan seharusnya mandiri, dengan kemampuan untuk:

- 1) Mengenal diri sendiri dan lingkungan apa adanya
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
- 3) Membuat keputusan untuk dan untuk diri sendiri
- 4) Bertindak sesuai dengan keputusan tersebut
- 5) Memanfaatkan potensi, minat, dan kemampuannya semaksimal mungkin.

f. Asas kegiatan

Prinsip ini berkaitan dengan pola konseling yang dikenal sebagai “prinsip multi-dimensi”, yang tidak hanya mengandalkan

interaksi verbal antara klien dan konselor. Bahkan dalam konseling dengan komponen verbal, prinsip aktivitas harus diikuti, yaitu bahwa klien secara aktif berpartisipasi dalam proses konseling dan secara aktif menerapkan/melaksanakan temuan konseling.

g. Asas kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang lama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, suatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu, justru akan menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri klien, juga harus diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi dengan aspek layanan yang lain.

i. Asas kenormatifan

Upaya bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, termasuk norma-norma agama,

adat, hukum, dan ilmiah, serta rutinitas sehari-hari. Cara pemberian bimbingan dan konseling menentukan konsep normatif ini.

j. Asas keahlian

Upaya bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis, berdasarkan kompetensi, dan menggunakan metode, teknik, dan instrumen yang tepat (instrumentasi bimbingan dan konseling setrum). Konselor harus mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memastikan keberhasilan kegiatan pemberian layanan. Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan profesional yang diberikan oleh individu yang telah menerima pelatihan khusus di bidangnya.

k. Asas alih tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengarahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli. Di samping itu asas ini juga mengisyaratkan bahwa pelayanan bimbingan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan petugas yang bersangkutan, dan setiap masalah ditangani oleh ahli yang berwenang untuk itu.



#### 4. Teknik-teknik Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno teknik yang dipakai dalam membentuk dan menyelenggarakan pelaksanaan konseling adapun teknik umum (26 teknik) dan teknik khusus (15 teknik) yaitu:<sup>32</sup>

a. Teknik Umum

- 1) Penerimaan klien
- 2) Jarak dan postur duduk
- 3) Mempertahankan kontak mata
- 4) Tiga m (mendengar secara aktif, memahami dengan benar, menanggapi secara positif)
- 5) Kontak psikologis
- 6) Penstrukturan
- 7) Ajakan untuk berbicara
- 8) Dorongan minimal
- 9) Pertanyaan terbuka
- 10) Refleksi
- 11) Keruntutan
- 12) Penyimpulan
- 13) Penafsiran
- 14) Konfrontasi
- 15) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
- 16) Peneguhan hasrat

---

<sup>32</sup>Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 29

- 17) "penfrustasian" klien
  - 18) Strategi "tidak memaafkan" klien
  - 19) Suasana diam
  - 20) Trasferensi dan kontra-trasferensi
  - 21) Teknik eksperiensial
  - 22) Interpretasi pengalaman masa lampau
  - 23) Asosiasi bebas
  - 24) Sentuhan jasmaniah
  - 25) Penilaian
  - 26) Penyusunan laporan
- b. Teknik Khusus
- 1) Memberi informasi pada klien
  - 2) Memberi contoh kepada klien
  - 3) Memberi contoh pribadi
  - 4) Menetapkan tujuan
  - 5) Latihan relaksasi
  - 6) Kesadaran akan tubuhnya sendiri
  - 7) Disentisasi dan sensitisasi
  - 8) Kursi kosong
  - 9) Melakukan permainan peran dan dialog
  - 10) Latihan keluguan
  - 11) Latihan seksual
  - 12) Latihan transaksional

- 13) Analisis gaya hidup
- 14) Melakukan Kontrak
- 15) Memberi nasehat pada klien

## 5. Pendekatan Konseling

Konseling memiliki ada berbagai macam pendekatan untuk membantu konselor dalam pelaksanaan konseling, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

### a. Pendekatan Psikoanalisis

Menurut Willis pengertian psikoanalisis memiliki tiga aspek penting yaitu:<sup>34</sup>

- 1) Sebagai cara untuk mempelajari lebih lanjut tentang proses psikis.
- 2) Metode pengobatan untuk masalah psikologis
- 3) Sebagai teori psikologi

Ada juga hal-hal yang perlu dibicarakan mengenai pendekatan psikoanalisis ini adalah: <sup>35</sup>

### 1) Dinamika Kepribadian Manusia

Kepribadian manusia, menurut teori Freud, terdiri dari tiga sistem, masing-masing dengan perannya sendiri tetapi

---

<sup>33</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 140

<sup>34</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 140

<sup>35</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 141-151

mempengaruhi yang lain. Id, ego, dan superego adalah nama untuk ketiga sistem ini.

## 2) Perkembangan Kepribadian

Selain ketiga sistem yang diuraikan di atas, lima tahun pertama kehidupan, yang disebut Freud sebagai perkembangan psikoseksual, berdampak pada perkembangan kepribadian manusia menurut versinya. Fase oral, fase anal, dan fase falik adalah fase perkembangan yang berurutan. Ada periode laten dan fase genital.

## 3) Kesadaran Dan Ketidaksadaran

Aspek terpenting dari konsep Freud adalah kesadaran dan ketidaksadaran. Keduanya memiliki pengaruh besar pada perilaku manusia dan masalah kepribadian.

## 4) Mekanisme Pertahanan Ego

Individu memanfaatkan mekanisme pertahanan ego untuk mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh tujuan yang tidak terpenuhi.

## 5) Peran Dan Fungsi Konselor

Menurut Corey dalam psikoanalisis, seorang konselor akan tetap anonim (mencoba untuk tidak dikenali oleh klien) dan hanya berbagi beberapa pengalaman dan perasaan dengan klien sehingga klien dapat memproyeksikan dirinya ke konselor. Setelah itu, proyeksi dipahami dan diperiksa.

#### 6) Tujuan Psikoanalisis

Tujuan psikoanalisis adalah untuk membentuk struktur jiwa individu dengan mengungkapkan aspek tersembunyi dari kepribadian mereka. Akibatnya, klien akan dibawa kembali ke pengalaman masa kecilnya, yang akan dievaluasi dan ditafsirkan untuk merekonstruksi kepribadian klien.

#### 7) Teknik Terapi Dalam Psikoanalisis

Menurut Corey Konselor harus menyadari bahwa pendekatan terapeutik dalam psikoanalisis harus digunakan untuk mencapai tujuan psikoanalisis yang dinyatakan sebelumnya.

#### b. Pendekatan Eksistensial-Humanistik

Individu memiliki kemampuan untuk secara aktif memilih dan mengambil keputusan bagi dirinya dan lingkungannya, sesuai dengan perspektif eksistensial-humanistik. Pentingnya kebebasan bertanggung jawab ditekankan dalam pendekatan ini. Akibatnya, individu diberi fleksibilitas terbesar dalam mengambil tindakan, tetapi dia harus berani mengambil tanggung jawab bahkan jika itu membahayakan dirinya sendiri.<sup>36</sup>

#### c. Pendekatan client-Centered

Berbicara pendekatan client Centered, maka kita akan mengenal Carl R. Rogers yang mengembangkan client Centered untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat, dan

---

<sup>36</sup>Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 153

terlebih kepada individu titik pendekatan ini dikembangkan atas tanggapannya mengenai keterbatasan dari psychoanalysis. Berbeda halnya dengan psychoanalysis yang mengatakan bahwa manusia cenderung deterministik, Roger menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri.<sup>37</sup>

Menurut Willis mengatakan bahwa klian centred sering pula disebut sebagai psychotherapy non direktif yang merupakan metode perawatan psikis dan lingkungan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai Gambaran antara idealnya ideal self (diri ideal) dengan actual self (diri sebenarnya).<sup>38</sup>

Untuk memahami pendekatan client-centered secara keseluruhan, maka penulis akan membahas mengenai bagaimana pendekatan client-centered itu sebagai berikut:<sup>39</sup>

#### 1) Dinamika Kepribadian Manusia

Menurut Corey dalam pendekatan client-centered memandang kepribadian manusia secara positif. Rogers bahkan menekankan bahwa manusia dapat dipercaya karena pada dasarnya kooperatif dan konstruktif.

---

<sup>37</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 154

<sup>38</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 155

<sup>39</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 155-156

## 2) Fungsi Dan Peran Konselor

Menurut Corey Konselor berfungsi membangun iklim konseling yang menunjang pertumbuhan klien. Iklim konseling yang menunjang akan menciptakan kebebasan dan keterbukaan pada diri klien untuk mengeksplorasi masalahnya.

## 3) Tujuan Client-Centered

Tujuan utama Konseling Berada pada Klien adalah untuk menyediakan lingkungan konseling yang ramah di mana klien dapat tumbuh menjadi individu yang berfungsi penuh dan positif.

## 4) Teknik-Teknik Client-Centered

Berbeda dengan pendekatan konseling lainnya, client-Centered sama sekali tidak memiliki teknik-teknik yang khusus dirancang untuk menangani klien. Teknik yang digunakan lebih kepada sikap konselor yang menunjukkan kehangatan dan penerimaan yang tulus sehingga klien dapat mengemukakan masalahnya atas kesadarannya sendiri.

### c. Terapi Gestalt

Terapi gestalt merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistis dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman klien "here and now" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 159



Menurut pandangan gestalt, untuk mengetahui sesuatu hal kita harus melihatnya secara keseluruhan, Karena bila hanya melihat pada bagian tertentu saja, kita akan kehilangan karakteristik penting lainnya. Hal ini juga berlaku pada tingkah laku manusia. Untuk menjadi pribadi yang sehat, individu harus merasakan dan menerima pengalamannya secara keseluruhan tanpa berusaha menghilangkan bagian-bagian tertentu. Ini dilakukan untuk mencapai keseimbangan.<sup>41</sup>

#### 1) Dinamika Kepribadian Manusia

Gestalt memandang Manusia yang memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang utuh.

#### 2) Peran Dan Fungsi Konselor

Tugas yang diemban seorang konselor adalah menghapuskan hambatan-hambatan yang selama ini menghalangi klien untuk mampu menembus jalan buntu (penolakan dari dalam diri klien untuk mengatasi permasalahannya karena dirasakan terlalu menyakitkan).

#### 3) Tujuan Terapi Gestalt

Adapun tujuan utama dari terapi gestalt adalah membantu klien untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara

---

<sup>41</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 160-163

menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri.

#### 4) Teknik Terapi Gestalt

Terapi gestalt memiliki cukup banyak teknik yang dapat digunakan untuk membantu klien mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya klien tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Teknik-teknik ini digunakan sesuai dengan gaya pribadi konselor yang disesuaikan dengan klien. Gunarsa mengemukakan teknik terapi gestalt, antara lain:

- a) Pengalaman sekarang
- b) Pengarahan langsung
- c) Perubahan bahasa
- d) Teknik kursi kosong
- e) Berbicara dengan bagian dari dirinya

#### d. Terapi Tingkah Laku (Behavioristik)

Adapun Aspek penting dari terapi behavioristik adalah bahwa perilaku dapat didefinisikan secara operasional, diamati, dan diukur. Para ahli behavioristik memandang bahwa gangguan tingkah laku adalah akibat dari proses belajar yang salah. Oleh karena itu, perilaku tersebut dapat diubah dengan mengubah lingkungan lebih positif sehingga perilaku menjadi positif pula. Perubahan tingkah laku inilah

yang memberikan kemungkinan dilakukannya evaluasi atas kemajuan klien secara lebih jelas.<sup>42</sup>

Terapi tingkah laku behavioristik dibagi dalam empat bagian yaitu Sabagai berikut:<sup>43</sup>

1) Dinamika kepribadian manusia

Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif Karena pada dasarnya kepribadian manusia dibentuk oleh lingkungan dimana ia berada. Perilaku dalam pandangan behavioristik adalah bentuk dari kepribadian manusia.

2) Peran Dan Fungsi Konselor

Menurut Corey Konselor dalam terapi behavioristik memegang peranan aktif dan direktif dalam pelaksanaan proses konseling, dalam hal ini konselor harus mencari pemecahan masalah klien.

3) Terapi behavioristik

Menurut Latipun Secara umum, tujuan dari terapi behavioristik adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku simptomatik dapat dihilangkan.

---

<sup>42</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 167

<sup>43</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 168-169

#### 4) Teknik Terapi Behavioristik

Lesman membagi teknik terapi behavioristik dalam dua bagian yaitu teknik-teknik tingkah laku umum dan teknik-teknik spesifik. uraiannya adalah sebagai berikut:

- a. Teknik-Teknik Tingkah Laku Umum
  - b. Teknik-teknik Spesifik
- e. Terapi Rasional-Emotif

Menurut pandangan Elis rasional-emotif merupakan teori yang komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi, kognisi, dan perilaku. Masalah klien yang mendapat terapi rasional-emotif , antara lain kecemasan pada tingkat moderat, gangguan neurosis, gangguan karakter, problem psikosomatik, gangguan makan, ketidakmampuan menjalin hubungan interpersonal, masalah perkawinan, adiksi, dan disfungsi seksual.<sup>44</sup>

Penjelasan mengenai terapi rasional emotif selanjutnya akan diuraikan berikut ini dalam 4 bagian yaitu:<sup>45</sup>

##### 1) Dinamika Kepribadian Manusia

Rasional-emotif pada hakekatnya memandang manusia dilahirkan dengan potensi baik dan buruk. Manusia memiliki kemampuan berpikir rasional dan irasional.

---

<sup>44</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 175-179

<sup>45</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 176,179.

## 2) Peran Dan Fungsi Konselor

Dalam terapi rasional-emosif, konselor harus meminimalkan hubungan yang Intens terhadap klien tetapi tetap dapat menunjukkan penerimaan yang positif. Tugas utama seorang terapis adalah mengajari klien cara memahami dan mengubah diri sehingga konselor harus bertindak aktif dan direktif.

## 3) Tujuan Terapi Rasional-Emotif

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam rasional emotif adalah memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan cara mengubah cara berpikir dan keyakinan klien yang irasional menuju cara berpikir yang rasional, sehingga klien dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan hidupnya.

### f. Terapi Realitas

Kehadiran terapi realitas di dunia konseling tidak terlepas dari pandangan psikoanalisis dimana glasser menganggap bahwa aliran Feud tentang dorongan harus diubah dengan landasan teori yang lebih jelas.<sup>46</sup>

Adapun fokus terapi realitas ini adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan individu. Terapi ini merupakan bentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapan tekniknya digunakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat. Karena konsep blazer Ini

---

<sup>46</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 183

sederhana dan mudah dipraktikkan maka perkembangannya terjadi sangat cepat dan banyak digunakan oleh para konselor baik untuk menangani kasus individual maupun kelompok di berbagai bidang.<sup>47</sup>

Terapi realitas secara keseluruhan dalam empat bagian utama yaitu:<sup>48</sup>

#### 1) Dinamika Kepribadian Manusia

Dalam terapi realitas, manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya.

#### 2) Peran Dan Fungsi Konselor

Seorang konselor dalam terapi realitas bertindak sebagai pembimbing yang membantu klien agar dapat menilai tingkah lakunya secara realistis. Untuk itulah diperlukan keterlibatan konselor dengan klien sepenuhnya agar konselor dapat membuat klien menerima kenyataannya.

#### 3) Tujuan Terapi Realitas

Secara luas tujuan dari terapi realitas adalah mencapai identitas keberhasilan. Sedangkan tujuan lain terapi realitas menurut Corey adalah membantu individu mencapai otonomi.

---

<sup>47</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 183

<sup>48</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 185-187

g. Pendekatan Eklektik

Menurut Latipun, pendekatan eklektik adalah suatu pendekatan yang berusaha menyelidiki berbagai sistem metode dan teori dengan tujuan untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi konseling. Dalam perakteknya pendekatan eklektik menggunakan semua teori konseling, maka pendekatan ini tidak pernah menggunakan konsep konsep teori secara tetap, tetapi akan memilih konsep teori apakah yang paling sesuai dengan masalah klien. Oleh karena itu, pendekatan eklektik bersifat fleksibel Dalam penggunaannya.Selain itu pendekatan eklektik juga bersifat ilmiah, sistematis, dan logis.<sup>49</sup>

Eklektik memandang kepribadian manusia sebagai bagian yang terintegrasi, bersifat psikologis, mengalami perubahan yang dinamis, aspek perkembangan dan dipengaruhi faktor sosial budaya. Individu dipandang sebagai organisme yang mengalami integritas atau berada dalam perkembangan yang terjadi secara terus-menerus. Integritas tertinggi ditempati oleh aktualisasi diri atau integritas yang memuaskan. Kebutuhan dasar individu terletak pada pencapaian dan pemeliharaan integritas tersebut.<sup>50</sup>

Tujuan pendekatan eklektik adalah membantu klien mengembangkan integritasnya pada level tertinggi. Hal ini dapat

---

<sup>49</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 190

<sup>50</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 191

dilihat dari sejauh mana klien dapat mengaktualisasikan diri sekaligus memperoleh integritas yang memuaskan.<sup>51</sup>

## **B. Pemerkosaan**

### **1. Pengertian Pemerkosaan**

Perkosaan menurut Depdikbud adalah Menundukkan dengan kekerasan, memaksa dengan kekerasan, menggagahi dan merogol.<sup>52</sup> Menurut Warshaw definisi perkosaan pada sebagian besar negara memiliki pengertian adanya serangan seksual dari pihak laki-laki dengan menggunakan penisnya untuk melakukan penetrasi vagina terhadap korban. Penetrasi oleh pelaku tersebut dilakukan dengan melawan keinginan korban. Tindakan tersebut dilakukan dengan adanya pemaksaan ataupun menunjukkan kekuasaan pada saat korban tidak dapat memberikan persetujuan baik secara fisik maupun secara mental. Beberapa negara menambahkan adanya pemaksaan hubungan seksual secara anal dan oral ke dalam definisi perkosaan, bahkan beberapa negara telah menggunakan bahasa yang sensitif gender guna memperluas penerapan hukum perkosaan.<sup>53</sup>

Menurut Fakih perkosaan sebagai suatu tindakan kekerasan merupakan suatu tindak kejahatan yang dinilai sangat merugikan dan

---

<sup>51</sup>Namora lumongga lubis.2011.*Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 193

<sup>52</sup>Umi Aisyah dan Laras Prameswarie. *Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. (UIN Raden Intan, Lampung, 2020). Halaman: 138. Volume: 08. Nomor: 2

<sup>53</sup>EkdandariSulistyaningsih& Faturochman. 2002. *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*. Tahun X, No.1. Halaman: 11



mengganggu ketentraman dan ketertiban hidup, terutama bagi korbannya.<sup>54</sup> Menurut Abdul Wahid & Muhammad Irfan Kekerasan seksual adalah perbuatan yang dapat dikategorikan hubungan dan tingkah laku seksual yang tidak wajar, sehingga menimbulkan kerugian dan akibat yang serius bagi para korban.<sup>55</sup>

Menurut Mukhtal Lutfi Pemerkosaan adalah perbuatan hubungan kelamin yang dilakukan seorang pria terhadap seorang wanita yang bukan isterinya atau tanpa persetujuannya, dilakukan ketika wanita tersebut ketakutan atau di bawah kondisi ancaman lainnya.<sup>56</sup>

Menurut Wong Pemerkosaan adalah segala bentuk pelecehan seksual termasuk anal dan oral yang tidak ada persetujuan dari korban dan dapat menyebabkan defisiensi mental, psikosis atau perubahan tingkat kesadaran seperti dalam keadaan tidur penggunaan obat-obat atau penyakit. Sedangkan menurut Wicaksana menyatakan secara sederhana definisi pemerkosaan adalah penganiayaan fisik dan emosional yang mengakibatkan kegoncangan psikis bagi korbannya. Pemerkosan

---

<sup>54</sup>Ekandari, Mustaqfirin, Faturochman. *Perkosaan, Dampak, Dan Alternatif Penyembuhannya*. (Universitas Gadjah Mada,2021). Halaman: 1. Nomor. 1

<sup>55</sup>Ni Made Dwi Kristiani. 2014. *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. (Jurnal Magister Hukum Udayana). Volume.7. Nomor.3. Halaman: 373

<sup>56</sup>Mukhtal Lutfi. 2016. *Kedudukan Keterangan Korban Pemerkosaan Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Dalam Proses Pembuktian Di Tingkat Penyidikan Oleh Kepolisian Resor Kota Pekanbaru*. (JOM Fakultas Hukum) Volume: III Nomor: 2. Halaman: 4-5

meninggalkan korbannya dengan luka-luka batin yang sulit disembuhkan dan sering kali sangat malu untuk melaporkan diri.<sup>57</sup>

## 2. Faktor-faktor Penyebab Pemerkosaan

Menurut Kausar Rafika Sari Perkosaan merupakan kejahatan kesusilaan yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Kejahatan ini cukup kompleks penyebabnya dan tidak berdirisendiri. Penyebabnya dapat dipengaruhi oleh kondisi yang mendukung, keberadaan korban yang secara tidak langsung mendorong pelakunya dan bisa jadi karena ada unsur-unsur lain yang mempengaruhinya, namun kebanyakan orang berkata bahwa kasus pemerkosaan terhadap wanita terjadi karena faktor wanita sendiri.<sup>58</sup>

Kemajuan ilmu dan teknologi, perkembangan kependudukan dan struktur masyarakat serta perubahan nilai-nilai sosial dan budaya ikut mempengaruhi dan memberikan dampak yang tersendiri kepada motif, sifat, bentuk, frekuensi, intensitas, maupun modus operandi kejahatan kekerasan. Banyak faktor secara langsung atau tidak langsung ikut memberi warna dan dampaknya tersendiri terhadap timbulnya kejahatan kekerasan. Menurut Abdul Syani terdapat dua sumber penyebab terjadinya tindakan kriminal, yaitu sumber pertama adalah faktor intern seperti sakit jiwa, daya emosional, rendahnya mental, anomie, umur, sex,

---

<sup>57</sup>Kausar Rafika Sari. *Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten Temanggung*. (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013). Halaman: 21-22

<sup>58</sup>Kausar Rafika Sari. *Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten Temanggung*. (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013). Halaman: 23

kedudukan individu dalam masyarakat, pendidikan individu, masalah hiburan individu. Sedangkan faktor kedua adalah faktor ekstern, yaitu bersumber dari luar diri individu seperti faktor ekonomi, agama, bacaan dan film. Sedangkan menurut J. E. Sahetapy memberikan gambaran tentang latar belakang orang melakukan kejahatan menurut hasil pengamatannya dalam praktek terutama apabila ditinjau dari segi pemasyarakatan bahwa orang yang melakukan kejahatan adalah pengaruh dari luar dirinya. Seseorang itu selalu diwarnai oleh keadaan keluarganya, lingkungan, dan masyarakat pergaulannya.<sup>59</sup>

Seseorang melakukan kejahatan kekerasan dilihat dari faktor intern, yaitu disebabkan oleh mental kepribadian seseorang atau individu yang kurang baik (negatif), sehingga cenderung untuk melakukan kejahatan. Mental kepribadian ini terbentuk dari beberapa faktor antara lain:<sup>60</sup>

- a. Faktor agama, seseorang yang kurang mendapat siraman rohani sehingga kurang terbina mentalnya dan moralnya.
- b. Faktor pendidikan, seseorang yang kurang mendapatkan pendidikan dalam melakukan sesuatu tidak mau berfikir panjang, sehingga ia cenderung melakukan perbuatan yang menyimpang atau tindakan kejahatan.

---

<sup>59</sup>Ni Made Dwi Kristiani. 2014. *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. (Jurnal Magister Hukum Udayana). Volume.7. Nomor.3. Halaman: 376-377

<sup>60</sup>Ni Made Dwi Kristiani. 2014. *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. (Jurnal Magister Hukum Udayana). Volume.7. Nomor.3. Halaman: 377

- c. Faktor pergaulan yang salah dapat membentuk mental kepribadian yang kurang baik.
- d. Faktor lingkungan yang kurang baik, sehingga mental kepribadiannyapun jelek.
- e. Faktor ekonomi, seseorang yang kesulitan ekonomi tidak mampu mencukupi keperluan hidup, terutama para pendatang (transmigran ataupun urbanisasi) yang tidak mempunyai keterampilan untuk bekerja, dapat pula membentuk mental kepribadian yang jelek sehingga melakukan perbuatan yang menyimpang atau kejahatan.

Sedangkan faktor-faktor penyebab seseorang melakukan kejahatan kekerasan dari faktor eksternal antara lain :<sup>61</sup>

- a. Faktor korban, korban berperan terhadap timbulnya kejahatan. Korban biasanya sebagian besar dinilai mempunyai nilai lebih dari orang-orang disekitarnya, seperti berpenampilan mewah dan mencolok, membawa barang-barang mewah dan umumnya lengah, sehingga ada niat atau kesempatan bagi pelaku kejahatan tersebut untuk melakukan aksinya, terutama kejahatan pencurian dengan kekerasan.
- b. Faktor perekonomian makro yaitu terjadi krisis ekonomi dan harga barang-barang atau kebutuhan pokok meningkat, banyaknya pengangguran membuat seseorang yang dalam kondisi demikian

---

<sup>61</sup>Ni Made Dwi Kristiani. 2014. *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. (Jurnal Magister Hukum Udayana). Volume.7. Nomor.3. Halaman: 377-378

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan jalan yang tidak benar atau melakukan kejahatan.

- c. Faktor penggunaan narkotika, seseorang yang telah kecanduan obat-obatan terlarang dia akan melakukan apa saja dengan jalan yang tidak benar bahkan sampai melakukan kejahatan kekerasan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

### **3. Dampak Psikologis Pada Perempuan Korban Pemerkosaan**

Menurut Ekandari Korban perkosaan memiliki kemungkinan mengalami stres paska perkosaan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu stres yang langsung terjadi dan stres jangka panjang. Stres yang langsung terjadi merupakan reaksi paska perkosaan seperti kesakitan secara fisik, rasa bersalah, takut, cemas, malu, marah, dan tidak berdaya. Stres jangka panjang merupakan gejala psikologis tertentu yang dirasakan korban sebagai suatu trauma yang menyebabkan korban memiliki rasa kurang percaya diri, konsep diri yang negatif, menutup diri dari pergaulan, dan juga reaksi somatik seperti jantung berdebar dan keringat berlebihan. Apabila setelah terjadinya peristiwa perkosaan tersebut tidak ada dukungan yang diberikan kepada korban, maka korban dapat mengalami post traumatic stress disorder (PTSD), yaitu gangguan secara emosi yang berupa mimpi buruk, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, depresi, ketakutan dan stress akibat peristiwa yang dialami

korban dan telah terjadi selama lebih dari 30 hari. Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya PTSD.<sup>62</sup>

Menurut Faturochman dampak yang muncul dari pemerkosaan kemungkinan adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Adapula yang merasa terbatas di dalam berhubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dan disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari pemerkosaan. Bagi korban pemerkosaan yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri. Adapun menurut Taylor & dkk, mengungkapkan akibat yang ditimbulkan atau konsekuensi negatif pada fisik dan psikologis yang bertahan lama, sekitar sepertiga korban pemerkosaan terkena trauma fisik seperti luka, penyakit menular, dan hamil. Lebih dari satu tahun setelah pemerkosaan, korban masih merasakan ketakutan dan kecemasan yang berkaitan dengan pemerkosaan, ketidakpuasan seksual, depresi dan problem keluarga. Gejala-gejala stres pascatraumatis korban pemerkosaan mirip dengan gejala bekas tentara perang yang jika bisa mengontrol diri bisa membantu meringankan tekanan.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup>Ekandari, Mustaqfirin, Faturochman. *Perkosaan, Dampak, Dan Alternatif Penyembuhannya*. (Universitas Gadjah Mada,2021). Halaman: 1-2. Nomor. 1

<sup>63</sup>Kausar Rafika Sari. *Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten Temanggung*. (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013). Halaman: 26

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengungkap kondisi sosial dengan menggambarkan realitas secara akurat dengan kata-kata berdasarkan prosedur pengumpulan dan analisis data yang berlaku yang dikumpulkan dari setting alam. Benar, dihasilkan dari kata-kata yang berasal dari pengumpulan data dan prosedur analisis yang berlaku dalam skenario alami.<sup>64</sup>

Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih dari sekadar upaya untuk mendeskripsikan data; juga merupakan hasil pengumpulan data yang andal yang memenuhi kriteria kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, dan triangulasi. Uraian tersebut juga didasarkan pada analisis data yang sehat, yang dimulai dengan tampilan data, reduksi data, refleksi data, penelitian data emic dan etic, dan diakhiri dengan temuan yang harus memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan ketergantungan, kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas faktor.<sup>65</sup>

Penelitian kualitatif ini digunakan sebagai prosedur penelitian yang menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen,

---

<sup>64</sup>Djam'an Satori & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta). Halaman: 25

<sup>65</sup>Djam'an Satori & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta). Halaman: 25

dan triangulasi untuk menggambarkan realitas secara akurat. Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Perkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Women's Crisis Center Cahaya Perempuan, Kota Bengkulu, menjadi tema penelitian kali ini.

## **B. Penjelasan Judul Penelitian**

Peneliti mengambil judul “Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Perkosaan Perspektif Konselor Di Yayasan Cahaya Perempuan Women’s Crisis Center Kota Bengkulu”. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai judul di atas agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap kajian ini, maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul penelitian tersebut yaitu;

1. Layanan konseling individu merupakan suatu proses pemberian bantuan dengan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan seseorang individu dari seseorang yang professional/ahli (disebut sebagai konselor) dalam membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami oleh individu agar mencapai tujuan sesuai seperti yang diinginkan.
2. Perempuan Korban Perkosaan adalah seorang wanita yang dipaksa oleh laki-laki untuk melakukan hubungan seksual.
3. Perspektif Konselor merupakan pandangan dari seseorang yang professional/ahli yang melakukan proses layanan konseling.
4. Perspektif Konselor Di Yayasan Cahaya Perempuan Women’s Crisis Center Kota Bengkulu merupakan pandangan para konselor di Yayasan



cahaya perempuan WCC Kota Bengkulu yang bertugas melaksanakan layanan konseling individu.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa judul yang akan diteliti yaitu, “Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor Di Yayasan Cahaya Perempuan Women’s Crisis Center Kota Bengkulu”. Untuk menggambarkan bagaimana layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu perempuan korban pemerkosaan, serta hambatan-hambatan yang ditemukan dalam layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan. Oleh sebab itu penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitatif.

#### **C. Waktu Dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 April sampai dengan 21 Mei 2021 di Yayasan Cahaya Perempuan Women’s Crisis Center Kota Bengkulu. Berlokasi di Jalan Indragiri 1 Nomor 3 Padang Harapan, Gading Cempaka, Kota Bengkulu.

#### **D. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan Orang yang dianggap memiliki pemahaman yang komprehensif tentang subjek yang diselidiki.<sup>66</sup> Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sumber informasi dibuat dengan tujuan atau perhatian tertentu. Oleh sebab itu, pencarian sumber informasi (informan) dipandu oleh tujuan tertentu.

---

<sup>66</sup>Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia). Halaman: 75

Maksud dari *Purposive* memiliki arti sebagai tujuan, atau penggunaan yang merupakan semua contoh kata "bertujuan".<sup>67</sup>

Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap informasi dan sumber data yang dianggap mampu memberikan informasi bagi penelitian ini. Kriteria berikut digunakan untuk memilih informan untuk penelitian ini:

1. Pihak yang memiliki tugas pokok untuk melaksanakan konseling.
2. Pihak yang sudah pernah mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar terkait dengan kecakapan atau skill dalam menangani masalah konseling.
3. Pihak yang sudah berhasil mengikuti seleksi dan memiliki pengalaman melakukan proses konseling minimal 1 tahun.
4. Pihak yang terlibat langsung atau dilibatkan dalam pelaksanaan konseling di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.
5. Perempuan yang menjadi korban pemerkosaan.

Informan dari penelitian ini adalah 3 orang, yaitu;

1. Satu orang konselor/pihak yang memiliki tugas untuk melaksanakan konseling di Yayasan *Women's Crisis Center* Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.
2. Satu orang klien/perempuan yang menjadi korban pemerkosaan di Yayasan *Women's Crisis Center* Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.

---

<sup>67</sup>Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 369

3. Satu orang pendamping konselor/pihak yang terlibat dalam proses konseling di Yayasan *Women's Crisis Center* Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.

## **E. Sumber Data**

Sumber data primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini.

### **1. Data Primer**

Menurut Sandu Siyoto & M. Ali Sodik Data primer adalah data yang diterima atau diambil langsung dari sumber datanya oleh peneliti. Data asli, atau data baru yang sifatnya *up-to-date* adalah nama lain dari data primer. Peneliti harus mengumpulkan data secara langsung untuk mendapatkan data primer. Peneliti dapat mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>68</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diterima langsung dari konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu yang memberikan layanan konseling individu bagi korban perkosaan. Observasi lapangan dan wawancara akan dilakukan oleh peneliti.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan disimpan oleh orang lain, dan biasanya merupakan informasi

---

<sup>68</sup>Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing). Halaman: 67-68

sebelumnya atau historis.<sup>69</sup> Dokumentasi, gambar hasil penelitian, dan hal-hal yang berhubungan dengan operasi penelitian di Yayasan *Women's Crisis Center* Cahaya Perempuan Kota Bengkulu merupakan sumber data sekunder dalam penelitian ini.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Setiap penelitian memerlukan metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Begitu juga dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode antara lain :

### **a. Pengamatan (observation)**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycam, dll. Jadi observasi dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.<sup>70</sup>

Melihat dari pengertian di atas, maka peneliti merasa cocok untuk melakukan observasi dikarenakan pada penelitian ini peneliti akan meneliti bagaimana layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu perempuan yang menjadi korban

---

<sup>69</sup>Dermawan Wibisono. 2003. *Riset Bisnis (Panduan Bagi Praktis Dan Akademisi)*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). Halaman: 199

<sup>70</sup>Djam'an Satori & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta). Halaman: 105

pemeriksaan dengan melalui observasi. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung di lapangan mengenai Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemeriksaan Persfektif Konselor Di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah direncang sebelumnya.<sup>71</sup>

Menurut Lexy J Moeleong Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara mendalam (*indepthinterview*), yakni proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang

---

<sup>71</sup>Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana,). Halaman: 372

dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>72</sup>

Wawancara dalam penelitian ini merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi/data secara mendalam tentang Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Persfektif Konselor Di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.

### c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk lisan, misalnya rekaman gaya bicara/dialek dalam berbahasa suku tertentu. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.<sup>73</sup>

Dokumen merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari barang-barang tertulis seperti buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

---

<sup>72</sup>Yuni Oktaviani. *Pelaksanaan Layanan Advokasi Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu*. (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018). Halaman: 42

<sup>73</sup>Djam'an Satori & Aan Komariah. 2017. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. (Bandung: ALFABETA). Halaman: 148

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan data tentang diskriptif lokasi penelitian. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar maupun foto.<sup>74</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan data jumlah korban pemerkosaan, letak lokasi penelitian, foto-foto, dan lain-lain.

## G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validasi dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Ada dua macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu sebagai berikut:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana,). Halaman: 391

<sup>75</sup>Lexy J.Moleong. *Metodeloi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Ptremaja Rosdakarya 2006). Halaman: 225.

## 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji ungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>76</sup>

### H. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Iskandar merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul. Analisis deskriptif, digunakan untuk membantu peneliti mendeskripsikan ciri-ciri variabel-variabel yang diteliti atau merangkum hasil pengamatan atau penelitian yang telah dilakukan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi dari hasil penelitian) dari data yang diperoleh dari populasi atau sampel kajian.<sup>77</sup>

Jadi, peneliti menggambarkan serta merangkum data hasil pengamatan penelitian yang telah dilakukan berdasarkan fakta di lapangan dan peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat dari Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.

---

<sup>76</sup>Helaluddin dan Hengki Wijaya. *ANALISIS DATA KUALITATIF Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. (Sekolah tinggi theologia jaffray, 2019). Halaman: 95

<sup>77</sup>Hillya, *Bimbingan keagamaan bagi masyarakat di desa panca Mukti kecamatan pondok kelapa kabupaten Bengkulu Tengah provinsi Bengkulu*. (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2018 M/ 1438 H), Halaman: 44



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu

Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat Kota Bengkulu yang menangani kasus pemerkosaan yang melibatkan perempuan. Yayasan ini berlokasi di Gading Cempaka, Kota Bengkulu, di Jalan Indragiri 1 Nomor 3 RT 02 RW 01 Padang Harapan.<sup>78</sup>

*Youth Center Centra* Citra Remaja Raflesia sepakat untuk berkomitmen lebih khusus menangani perempuan dan anak korban kekerasan dengan mendirikan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* (WCC) pada 25 November 1999, sebagai tanggapan atas keprihatinan sekelompok relawan dari Bengkulu yaitu PKBI Daerah dan unit kerjanya. Organisasi ini tumbuh dari Divisi Pembinaan Perempuan dan Anak Pusat Remaja PKBI Bengkulu yang diawali dengan kegiatan penyuluhan remaja. Kegiatan *Women's Crisis Center* (WCC) Cahaya Perempuan berfokus pada pendampingan perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan berbasis gender dengan menawarkan layanan yang mengedepankan hak-hak korban, khususnya hak atas kebenaran, keadilan, dan reparasi.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

<sup>79</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

Yayasan Pusat Krisis Perempuan Cahaya Perempuan adalah jaringan atau organisasi yang didedikasikan untuk membantu perempuan yang berada dalam krisis akibat kekerasan. *Women's crisis center* didirikan oleh para feminis Inggris pada tahun 1970-an untuk memberikan tempat berlindung yang aman bagi perempuan yang pernah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (*shelter*).<sup>80</sup>

## 2. Visi dan Misi Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu

Seluruh pengurus Yayasan Cahaya Perempuan bertekad untuk membantu melindungi korban kekerasan dalam kehidupan sosial yang adil ketika didirikan. Yayasan Cahaya Perempuan telah mengembangkan visi dan misi berikut untuk membantu hal tersebut:<sup>81</sup>

### a. Visi

Mewujudkan kekuatan masyarakat sipil dan pemerintah untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak (KtPA) dalam rangka melindungi kehidupan sosial yang berkeadilan.

### b. Misi

- 1) Mendorong pemerintah untuk menjadikan penghentian kekerasan terhadap perempuan dan anak (KtPA), khususnya kekerasan sosial, sebagai prioritas utama.
- 2) Mengembangkan kapasitas jaringan pelayanan dan advokasi untuk pemberantasan KtPA.

---

<sup>80</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

<sup>81</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

- 3) Meningkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang KTP dan hak kesehatan seksual dan reproduksi.
- 4) Mendirikan KTP dan pusat informasi hak kesehatan seksual dan reproduksi.
- 5) Meningkatkan kapasitas dan kemandirian organisasi.

**c. Tujuan Visi dan Misi Yayasan Cahaya Perempuan yaitu sebagai berikut:**<sup>82</sup>

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta kesadaran pemberi perawatan.
- 2) Menciptakan sistem pelayanan yang komprehensif yang melindungi hak-hak perempuan dan anak korban kekerasan.
- 3) Memberikan pelayanan kepada perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan untuk membantu mereka mengatasi tantangan yang terjadi akibat kekerasan yang mereka alami.
- 4) Mendorong dengan melibatkan masyarakat dalam upaya pemerintah untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan.
- 5) Menumbuhkan solidaritas komunitas bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- 6) Mempromosikan implementasi kebijakan kesetaraan gender.

Women's Crisis Center tidak bekerja sendiri dalam menjalankan visi dan tujuan yang telah ditetapkan di atas Cahaya Perempuan;

---

<sup>82</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

melainkan bekerja sama dengan lembaga lain yang memiliki visi dan misi yang sama, baik pemerintah maupun organisasi berbasis masyarakat yang peduli dengan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>83</sup>

Kejaksaan, Kepolisian, Rumah Sakit, Pengadilan Agama, Dinas Pendidikan, dan lembaga lain yang menangani kasus perempuan dan anak di Kota Bengkulu yang termasuk sebagai mitra kerja Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.<sup>84</sup>

### 3. Nilai-nilai Dasar Yayasan Cahaya Perempuan

Yayasan Cahaya Perempuan didirikan di atas cita-cita esensial berikut untuk mencapai visi dan tujuannya.<sup>85</sup>

- a. Anti Kekerasan: Organisasi ini menentang segala bentuk kekerasan yang merendahkan martabat manusia, khususnya pada perempuan dan anak-anak, dan memiliki pengaruh bagi generasi mendatang.
- b. Anti Diskriminasi: Lembaga ini menentang diskriminasi atas dasar jenis kelamin, agama, suku, ras, orientasi seksual, atau dasar lainnya.
- c. Berkeadilan Jender: Organisasi ini berkomitmen untuk mencapai kesetaraan gender dalam pembagian peran, fungsi, jabatan, tugas, tanggung jawab, dan kesempatan.

---

<sup>83</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

<sup>84</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

<sup>85</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

- d. Non Partisan: Lembaga tersebut bersifat netral dan/atau merupakan bagian (afiliasi) atau perpanjangan tangan dari kepentingan partai politik.
- e. Transparan dan Akuntabilitas: Organisasi ini terbuka terhadap ide dan sudut pandang baru, serta manajemen keuangan yang kompeten, dalam hal pembentukan kesepakatan dan proses pengambilan keputusan yang memprioritaskan mereka dan membantu mereka mencapai tujuan bersama.
- f. Solidaritas adalah proses menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama.
- g. Demokratis: Keterlibatan semua pihak dalam organisasi, serta tindakan penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak, diprioritaskan dalam pengambilan keputusan lembaga ini.
- h. Kerelawan: Organisasi ini berkomitmen untuk menyumbangkan waktu, ide, dan sumbangan dengan semangat keikhlasan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati.
- i. Kemandirian, yaitu mendorong masyarakat untuk mengembangkan keterampilan sosial, ekonomi, dan budayanya.

#### 4. Program Strategis Yayasan Cahaya Perempuan

Ada beberapa program di Yayasan Cahaya Perempuan yaitu sebagai berikut:<sup>86</sup>

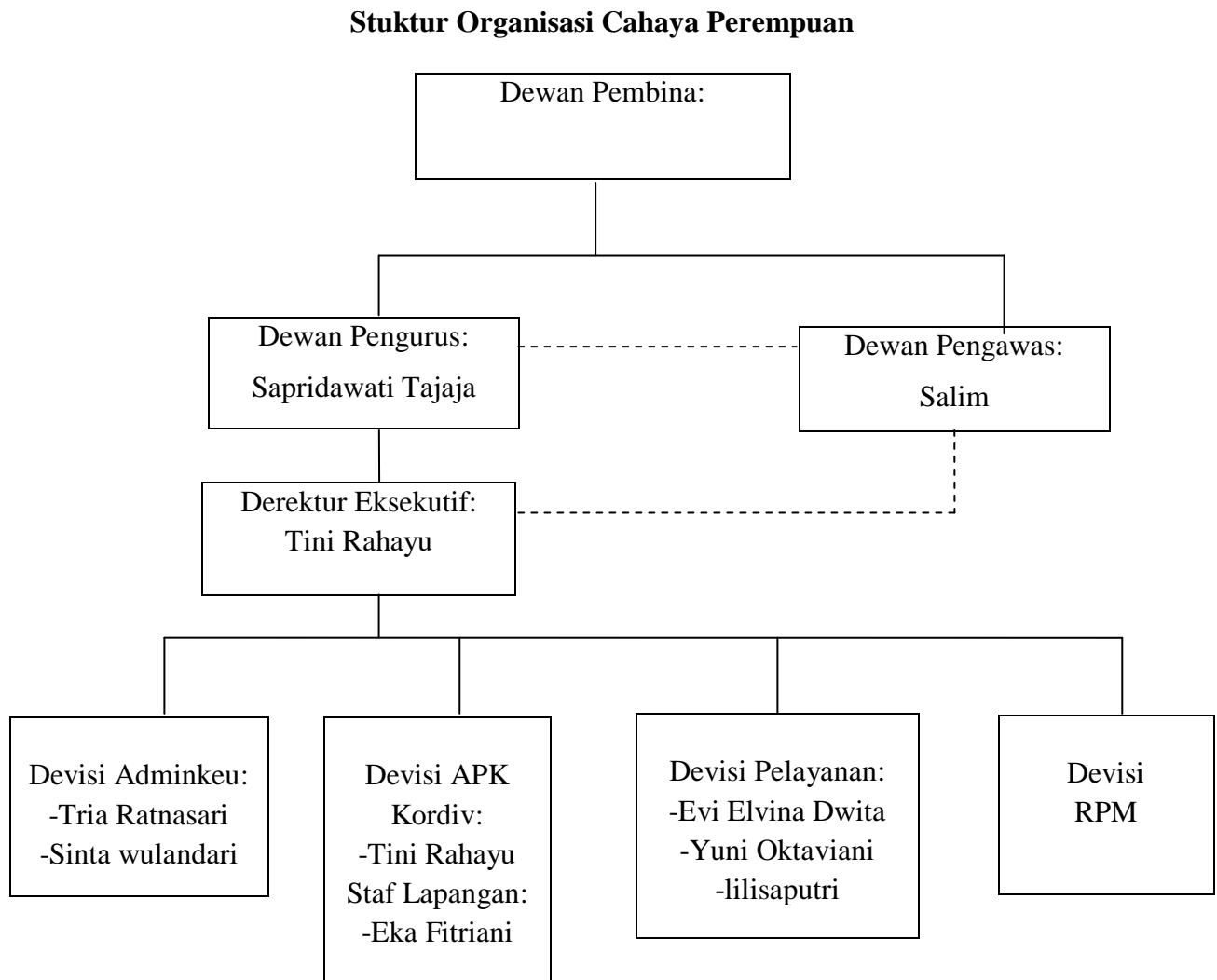
- a. Advokasi yaitu untuk perubahan kebijakan dan keuangan untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dan anak.
- b. Meningkatkan kualitas pelayanan berbasis masyarakat bagi perempuan dan anak korban kekerasan.
- c. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dan pemimpin tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta hak kesehatan seksual dan reproduksi.
- d. Pusat informasi dan pembelajaran tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak, serta hak kesehatan seksual dan reproduksi.
- e. Kemandirian *Women's Crisis Center* Cahaya Perempuan.

---

<sup>86</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

## 5. Struktur Organisasi Yayasan Cahaya Perempuan kota Bengkulu

Ada berbagai pengurus di Yayasan Cahaya Perempuan, seperti terlihat pada gambar berikut ini:<sup>87</sup>



<sup>87</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

## 6. Sarana dan Prasarana Yayasan Cahaya Perempuan di Kota Bengkulu

Ada berbagai sarana dan prasarana di Yayasan Cahaya Perempuan, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:<sup>88</sup>

**Tabel 1.1**

### Daftar Sarana dan Prasarana di Cahaya Perempuan

| <b>NO.</b> | <b>Sarana/Prasarana</b> | <b>Kondisi</b> | <b>Jumlah</b> |
|------------|-------------------------|----------------|---------------|
| 1.         | Rumah Aman              | Baik           | 1             |
| 2.         | Ruang Konseling         | Baik           | 1             |
| 3.         | Ruang Sholat            | Baik           | 1             |
| 4.         | Ruang Tamu              | Baik           | 1             |
| 5.         | Ruang Administrasi      | Baik           | 1             |
| 6.         | Wc/Kamar Mandi          | Baik           | 1             |

---

<sup>88</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.



## 7. Data Korban Pemerkosaan di Cahaya Perempuan Kota Bengkulu

Data korban pemerkosaan yang ditangani Yayasan Cahaya Perempuan dari tahun 2018 sampai April 2021 yaitu dapat dilihat dari table berikut:<sup>89</sup>

**Tabel 1.2**

**Daftar Tabel Korban Pemerkosaan**

| TAHUN                           | NO.     | NAMA | UMUR  | PEKERJAAN        |
|---------------------------------|---------|------|-------|------------------|
| <b>2019</b>                     | 1.      | EM   | 20 TH | Mahasiswa        |
|                                 | 2.      | AS   | 15 TH | Pelajar          |
|                                 | 3.      | PS   | 11 TH | Pelajar          |
|                                 | 4.      | H    | 20 TH | Mahasiswa        |
|                                 | 5.      | TS   | 36 TH | Ibu rumah tangga |
|                                 | 6.      | M    | 15 TH | Pelajar          |
| <b>2020</b>                     | 1.      | OC   | 8 TH  | Pelajar          |
|                                 | 2.      | KT   | 13 TH | Pelajar          |
| <b>2021<br/>(Januari-April)</b> | 1.      | MI   | 19 TH | Belum bekerja    |
| <b>2019-2021</b>                | 9 orang |      |       |                  |

<sup>89</sup> Dokumentasi Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. 25 April 2021.

## **B. Hasil Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran layanan konseling individu yang dilakukan oleh konselor dalam membantu perempuan korban pemerkosaan, serta untuk mengetahui apa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini Yayasan Cahaya Perempuan adalah yang bertindak sebagai lembaga yang memberikan pendampingan dan perlindungan pada korban pemerkosaan maka peneliti telah melakukan wawancara dengan para konselor, pihak yang terlibat, dan klien korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.

### **1. Data Profil Informan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu. Informan penelitian yaitu terdiri dari 1 orang konselor/pihak yang memiliki tugas untuk melaksanakan konseling, kemudian 1 orang klien/perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dan selanjutnya 1 orang pendamping konselor/pihak yang terlibat dalam pelaksanaan konseling di Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.

Adapun data profil informan dari 3 orang tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Yuni Oktavian, berumur 26 tahun yang tinggal di Jl. Cimanuk km 6,5 berjenis kelamin perempuan, mempunyai Agama Islam dan pendidikan

yaitu S1 sarjana Sosial. Pekerjaan Dalam keseharian Yuni bekerja sebagai konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu semenjak tahun 2018 sampai saat ini. Yuni sudah pernah juga mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar terkait dengan kecakapan atau skill dalam menangani masalah konseling. Yuni merupakan salah satu yang dipercaya untuk bertugas dalam proses pelaksanaan konseling dan sudah memiliki pengalaman dalam melaksanakan konseling lebih dari 1 tahun serta sudah menangani berbagai macam kasus permasalahan pemerkosaan.

2. Evi Elvina Dwita, berumur 51 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam dan beralamat di Bengkulu. Bekerja di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu dipercayai sebagai pendamping konselor/pihak yang terlibat dalam pelaksanaan konseling. Evi juga sudah lebih dari 1 tahun bekerja dan dilibatkan dalam pelaksanaan konseling di Yayasan Cahaya Perempuan jadi Evi sudah paham mengenai bagaimana pelaksanaan konseling yang ada di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu serta Evi sudah menemui berbagai macam permasalahan kasus pemerkosaan.
3. MI berusia 19 tahun yang beralamat di Bengkulu dan belum memiliki pekerjaan. Ia sebagai korban pemerkosaan sangat merasa tertekan dan merasa malu dengan kondisi masalah yang ia hadapi.

Untuk identitas responden perempuan korban pemerkosaan, namanya disamarkan. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan terhadap diri klien dan hasil konseling individu yang dilakukan konselor.

## **2. Layanan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan**

### **a. Pihak yang Melaksanakan Konseling Individu**

Pihak yang melaksanakan konseling individu ini berdasarkan hasil wawancara dan keterangan dari observasi bahwa pihak-pihak itu adalah pihak yang bertugas sebagai konselor/pendamping bagi perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan, hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan Yuni Oktaviani yaitu sebagai berikut:<sup>90</sup>

“Yang melakukan konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan itu ada yang namanya staf pendamping/staf layanan atau disebut juga para konselor, tapi yang biasanya melakukan konseling itu saya sendiri karena saya disini adalah yang bertugas dalam melaksanakan konseling dan jika memang ada yang harus dimusyawarahkan mengenai konseling tersebut yang lain juga siap ikut membantu atau ada yang datang saat saya lagi tidak ada di WCC mereka siap menggantikan.”

Hal itu senada dengan Evi Elvina Dwita sebagai pendamping pelaksanaan konseling di Yayasan Cahaya Perempuan.<sup>91</sup>

“Disini itu ada yang namanya staf pendamping, staf layanan dan staf-staf yang lainnya dimana harus siap menyambut klien kita jika ada klien yang datang ke WCC tetapi yang biasanya melakukan konseling itu Yuni Oktaviani, karena memang dia yang bertugas dibidang ini.”

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Evi Elvina Dwita, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

Hal itu juga senada dengan ungkapan MI salah seorang perempuan korban pemerkosaan, ia mengatakan bahwa:

“Biasanya pas saya datang ke WCC itu ditanya dulu apa tujuannya, sudah ada janji atau belum, kemudian kalau sudah ada janji langsung diarahkan langsung keruang konseling. Saya konsultasi itu biasanya dengan mbak Yuni, mbak Yuni yang mendengarkan saya cerita dan membantu saya dalam menyelesaikan permasalahan saya.”

Selanjutnya Yuni Oktaviani juga menceritakan kriteria tertentu untuk melaksanakan konseling di Yayasan Cahaya Perempuan yaitu sebagai berikut:<sup>92</sup>

“untuk melaksanakan konseling disini itu minimal sudah bekerja disini 1 tahunan, kemudian sudah pernah melakukan konseling beberapa kali sebelumnya, sudah pernah mengikuti pelatihan/seminar mengenai masalah konseling dan yang paling penting itu paham dalam proses pelaksanaan konseling. Makanya untuk melaksanakan konseling disini itu diutamakan minimal sudah menempuh pendidikan terakhir S1 Bimbingan dan Konseling.”

Hal itu senada dengan Evi Elvina Dwita sebagai pendamping pelaksanaan konseling di Yayasan Cahaya Perempuan:

“Kalau untuk melaksanakan konseling kita disini memang harus memenuhi kriteria atau syarat tertentu yang sudah ditetapkan tetapi jika hanya ingin membantu dalam pelaksanaan konseling itu cukup sudah bekerja disini minimal 1 tahun, kemudian sudah pernah mengikuti pelatihan konseling dan sedikit memahami mengenai konseling.”

Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan memang benar para konselor yang melakukan konseling di Yayasan Cahaya

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

Perempuan itu sudah memenuhi kriteria/syarat yang sudah mereka tetapkan sebelumnya.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa yang melakukan konseling individu itu yang memang sudah memenuhi kriteria/syarat yang sudah mereka tetapkan sebelumnya, seperti: minimal sudah bekerja di WCC 1 tahun, kemudian sudah pernah melakukan konseling beberapa kali, sudah pernah mengikuti pelatihan/seminar mengenai masalah konseling dan paham dalam proses pelaksanaan konseling. Untuk melaksanakan konseling itu diutamakan minimal sudah menempuh pendidikan terakhir S1 Bimbingan dan Konseling.

#### **b. Waktu dan Tempat Konseling**

Berdasarkan hasil observasi, waktu layanan konseling di Yayasan Cahaya Perempuan dilaksanakan dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Sedangkan waktunya mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, kemudian dibuka lagi mulai dari pukul 14.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB karena pukul 12.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB digunakan untuk waktu istirahat seperti kutipan wawancara yang di jelaskan Yuni Oktaviani yaitu:<sup>94</sup>

“Kami membuka pelayanan konseling mulai hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Sedangkan kalau waktunya kami mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB, kemudian kami buka lagi mulai dari pukul 14.00 WIB sampai dengan

---

<sup>93</sup> Observasi, 27 Desember 2020.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

pukul 16.00 WIB karena pukul 12.00 WIB sampai pukul 14.00 WIB kami gunakan untuk waktu istirahat.”

Sementara Evi Elvina Dwita juga mengatakan:<sup>95</sup>

“Pelayanan konseling disini dibuka pada hari Senin sampai dengan hari Jum’at, dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB.”

Kemudian senada dengan cerita MI perempuan korban pemerkosaan mengatakan bahwa:

“Saya biasanya kalau pagi datang untuk konsultasi itu sekitar jam 08.00 WIB, kalau siang itu sekitar jam 14.00 WIB. Sewaktu datang itu ditanya mau ketemu siapa/sudah janji apa belum tapi biasanya kalau saya sudah buat janji dulu supaya nggak nunggu lama kemudian nanya dulu mbaknya sibuk apa nggak, takutnya saya sudah datang mbaknya lagi ada kerjaan diluar, soalnya tempat saya cukup jauh walaupun disekitar Bengkulu.”

Kemudian Yuni Oktaviani juga mengatakan bahwa waktu konseling individu di WCC itu maksimal 2 Jam dan minimal 1 Jam.<sup>96</sup>

“Untuk durasi waktu konseling disini kami maksimalnya 2 Jam dan minimalnya itu 1 Jam.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina Dwita mengatakan:

“Pelaksanaan konseling disini itu sesuai dengan permasalahan klien. Kalau kliennya banyak bercerita kadang sampai 2 jam karena kan kita itu harus mendengarkan keluh kesah klien kita, supaya mereka itu merasa bahwa ada yang mendengarkan cerita mereka, mereka itu kan butuh ada yang mendengarkan dan ada yang peduli dengan mereka tetapi biasanya itu sekitar 1 jam.”

Hal itu juga senada dengan ungkapan MI salah seorang perempuan korban pemerkosaan, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Evi Elvina Dwita, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

“Kalau lama konseling saya nggak tau pasti karena kan kalau saya konsultasi itu nggak tentu juga waktunya, tapi kalau sekitar 1 jam itu ada.”

Kegiatan pelaksanaan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan dilakukan sebanyak 12 sesi, seperti yang sudah dijelaskan oleh Yuni Oktaviani.<sup>97</sup>

“Dalam melaksanakan konseling individu kami disini melaksanakan sebanyak 12 sesi, dalam satu sesi itu satu materi. Disini juga kami mempunyai tahapan untuk melakukan konseling, misalnya yang pertama itu korbannya datang dulu kesini, kemudian kita membuat suatu kesepakatan dikonseling awal itu untuk melakukan konseling lanjutan yaitu 12 sesi. Contoh salah satunya yaitu misalnya kasus pemerkosaan, nah disitu kita memberikan materi tentang harga diri, komunikasi asertif dan lain-lain.”

Sedangkan tempat pelaksanaan konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan itu di ruang konseling yang mana sudah disediakan pihak Yayasan. Seperti hasil wawancara yang disampaikan Yuni Oktaviani.<sup>98</sup>

“Kalau untuk pelaksanaan konseling individu kita biasanya konselingnya kebanyakan dikantor karena disini sudah disediakan ruang konseling, tapi kadang ada kita melakukan jangkauan/berkunjung kerumah (home visit) klien kita.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina Dwita mengatakan:

“Kami disini melaksanakan konseling itu diruang konseling karena memang sudah ada ruang konseling, apa lagi kalau konseling individu dan pertama-tama konseling. Kalau diluar kan takutnya klien kita itu tidak nyaman dan terganggu, kecuali sudah beberapa kali melaksanakan konseling dan itupun berdasarkan kesepakatan bersama klien/klien yang minta.”

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.



Hal itu juga senada dengan ungkapan MI salah seorang perempuan korban pemerkosaan, ia mengatakan bahwa:

“Saya sering konsultasi menceritakan masalah saya itu biasanya di ruangan konseling yang mereka sudah sediakan.”

Hasil observasi yang peneliti temukan memang benar waktu pelayanan konseling dibuka hari Senin sampai Jum’at. Sedangkan waktunya dimulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB, kemudian dibuka lagi pukul 14.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Selanjutnya proses konseling individu dilakukan maksimal 2 jam dan minimal 1 jam. Sedangkan kegiatan pelaksanaan konseling individu dilaksanakan sebanyak 12 sesi, satu sesi itu satu materi dan tempat dilaksanakannya konseling individu itu di ruang konseling yang sudah mereka sediakan.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa waktu pelayanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan adalah hari Senin-Jum’at pukul 08.00 WIB-16.00 WIB. Kemudian proses konseling individu dilakukan maksimal 2 jam dan minimal 1 jam. Sedangkan tempat konselingnya adalah di ruang konseling.

### **c. Tahapan Konseling**

Layanan konseling individu yang diberikan kepada perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan berdasarkan hasil wawancara dan keterangan yang didapat dari observasi bahwa ada

---

<sup>99</sup> Observasi, 27 Desember 2020.

prosedur untuk melaksanakan konseling tersebut, hal ini seperti kutipan hasil wawancara dari Yuni Oktaviani:<sup>100</sup>

“Disini menggunakan prosedur kalau mau melaksanakan konseling. Prosedur pelaksanaan konseling untuk masuk ke WCC itu *pertama: drop in*, dimana kliennya datang langsung ke WCC. *kedua: menerima rujukan*, seperti rujukan dari pihak polres, dari pengadilan agama, dari rumah sakit, atau dirujuk dari lembaga layanan-layanan yang lainnya. Selanjutnya yang *Ketiga: Menerima lewat SMS atau telepon*. Kemudian barulah penggalian masalah dan mencari kebutuhan klien, Nah kalau kita sudah tau maunya apa baru kita melakukan konseling awal.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina

Dwita juga mengatakan:

“Prosedur pelaksanaan konseling disini Pertama-tama kliennya datang dulu ke WCC/menerima rujukan dari pihak lain/menerima melalui sms (whatsapp) atau telepon. Kemudian kita mencari tau masalah klien dan kebutuhan klien. Selanjutnya jika sudah tau apa masalah dan kebutuhan klien, kita membangun kesepakatan dan melakukan pendampingan/konseling terhadap klien.”

Hal itu senada dengan hasil kutipan wawancara dari MI:

“Saat saya datang ke WCC itu mereka menyambut saya dengan baik, kemudian saya ditanya apa tujuan saya, lalu saya diminta menceritakan apa permasalahan saya.”

Selanjutnya informan Yuni Oktaviani juga menjelaskan bahwa:<sup>101</sup>

“*Pertama-tama* sejak awal itu konselor harus membangun hubungan konseling dengan baik kepada klien yang mengalami masalah agar tercapainya tujuan konseling. *Kemudian kedua* kita lebih mendalami masalah klien, kita melakukan penilaian kembali terhadap masalah klien dan tetap harus menjaga hubungan konseling agar tetap berjalan dengan baik serta

<sup>100</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. *Selanjutnya ketiga* konselor melihat perubahan perilaku klien dan kita juga melihat kondisi klien. Jika memang sudah mampu dan sudah bisa bereaksi pada lingkungannya, maka kita melakukan evaluasi terhadap klien.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina

Dwita mengatakan:

“saat kita bertemu klien kita harus membangun hubungan yang baik sejak awal klien kita datang ke WCC ini, supaya klien kita itu nyaman. Kemudian menacaritau mengenai masalah klien tersebut dan mengumpulkan informasi permasalahan klien. Lalu kita membantu klien untuk memahami penyebab permasalahannya. Setelah klien mengetahui penyebabnya kita membantunya memecahkan permasalahan tersebut.”

Hal itu senada dengan hasil kutipan wawancara dari MI:

“Saat saya datang ke WCC disambut dengan baik oleh mereka. Kemudian sebelum mereka memberi bantuan kepada saya, mereka mengecek identitas saya dulu dan menanyakan apa tujuan saya kesana. Lalu mereka meyakinkan saya dan membuat saya percaya diri untuk menceritakan masalah saya. Setelah itu saya bisa melanjutkan konsultasi mengenai masalah saya tersebut.”

Hasil observasi yang peneliti temukan dalam tahapan konseling individu pada konselor yang menangani perempuan korban pemerkosaan bahwa sebelum melakukan pelaksanaan konseling tersebut konselor memberi tahu terlebih dahulu mengenai prosedur pelaksanaan layanan konseling individu kepada kliennya. Setelah itu baru klien bisa melanjutkan proses tahapan konseling selanjutnya.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam tahapan pelaksanaan konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan, itu sebelum melakukan konseling ada

---

<sup>102</sup> Observasi, 27 Desember 2020.

prosedur untuk pelaksanaan konseling. *Pertama-tama* kliennya datang langsung ke WCC. Kemudian *kedua*: konselor menerima rujukan, seperti rujukan dari pihak polres ataupun lembaga layanan-layanan yang lainnya. Selanjutnya yang *Ketiga*: konselor menerima lewat SMS (whatsapp) atau telepon. Sedangkan tahapan konseling individu yang dilakukan konselor di Yayasan Cahaya Perempuan yaitu pertama sejak awal konselor harus membangun hubungan konseling yang baik kepada klien yang mengalami masalah. Kemudian konselor lebih mendalami masalah klien, lalu konselor melakukan penilaian kembali terhadap masalah klien dan konselor tetap harus menjaga hubungan konseling, agar tetap berjalan dengan baik serta sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Selanjutnya konselor melihat perubahan perilaku klien dan melihat kondisi klien, jika memang sudah mampu dan sudah bisa bereaksi pada lingkungannya, maka konselor melakukan evaluasi terhadap klien.

#### **d. Teknik Konseling**

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa teknik yang konselor gunakan dalam layanan konseling individu, hal ini seperti kutipan hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani yaitu sebagai berikut:<sup>103</sup>

“kalau untuk teknik sebenarnya kita harus menyesuaikan penggunaan teknik tersebut dengan kebutuhan klien. Saya biasanya lebih untuk mendekati individunya dulu, setelah itu barulah kita membangun rasa kepercayaan diri klien, intinya

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

kita membuat individu tersebut merasa nyaman dulu. Lalu kita juga harus merespon klien kita dengan baik dan benar sesuai dengan kondisi klien saat itu. Kita harus mendengarkan dan memahaminya, jika dia tidak mau cerita kita ajak dia untuk berbicara dan menceritakan masalahnya sampai menemukan titik permasalahannya. Pastinya kita harus pandai dalam memilih teknik supaya tujuan konseling dapat tercapai dengan baik.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina

Dwita mengatakan:

“Teknik yang kita gunakan itu disesuaikan sama masalah klien tersebut, karena walaupun sama-sama korban pemerkosaan yang kita bantu tapi kan permasalahan mereka itu berbeda. Jadi kalau untuk teknik itu kita melihat dari kondisi kliennya dulu.”

Hal itu senada dengan hasil kutipan wawancara dari MI:

“Saat saya melakukan konsultasi, konselor memberikan saya motivasi-motivasi dan semangat yang membuat saya perlahan merasa lebih baik untuk menjalani hari-hari saya.”

Berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan Yuni Oktaviani penggunaan teknik yang tepat terhadap perempuan korban pemerkosaan di WCC itu sebagai berikut:<sup>104</sup>

“Kalau saya lebih kependekatan individu seperti ajakan kita untuk berbicara kepada klien, kemudian jika kliennya itu lebih pendiam dan susah di ajak bicara, kita lebih mendekati keluarganya atau misalnya disekolah, kita kesekolahnya agar membantu klien supaya dia tidak merasa malu dan mau berinteraksi lagi.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina

Dwita mengatakan:

“Supaya kita dapat menggunakan teknik yang tepat terhadap klien kita cari tau dulu apa permasalahan kliennya dan apa yang klien butuhkan, yang pasti kita harus mendengarkan, memahami dan merespon klien kita.”

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

Dari hasil kutipan wawancara tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa menggunakan teknik konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan yaitu penggunaan teknik tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan klien dan para konselor juga harus pandai dalam memilih teknik agar bisa tercapainya tujuan konseling. Teknik yang biasa digunakan oleh mereka yaitu seperti penerimaan terhadap klien, menunjukkan bahwa konselor memperhatikan klien, mendengar, memahami dan merespon serta ajakan untuk berbicara, pertanyaan terbuka, penegasan hasrat, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain dan penyimpulan, serta pemberian informasi, pemberian contoh dan pemberian nasehat kepada klien.

#### **e. Pendekatan Konseling**

Berdasarkan hasil wawancara ada beberapa cara pendekatan yang konselor gunakan dalam melaksanakan konseling individu agar klien merasa nyaman dan percaya dalam melaksanakan konseling, hal ini seperti kutipan hasil wawancara dengan Yuni Oktaviani yaitu seperti berikut:<sup>105</sup>

“Sebelum melakukan konseling saya mengecek identitas klien tersebut terlebih dahulu, lalu saya memperkenalkan diri dulu kepada klien, karena klien dan konselor harus saling mengenal serta menjalin kedekatan emosional, assessment dan membangun kepercayaan diri klien terhadap konselor. Kita harus menunjukkan bahwa kita itu dapat dipercaya oleh klien.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina

Dwita mengatakan:

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

“Biasanya sebelum kami melakukan konseling kepada klien korban pemerkosaan kami melakukan pendekatan emosional terlebih dahulu agar mereka merasa nyaman dan percaya diri untuk menceritakan permasalahannya kepada konselor.”

Hal itu senada dengan hasil kutipan wawancara dari MI:

“Saat saya datang untuk konsultasi mereka menyambut saya dengan begitu hangat, lalu saya ditanyai identitas, kemudian saya memperkenalkan diri saya dan mereka memintak saya untuk menceritakan masalah saya. Mereka juga menanyakan apa tujuan saya, apa masalah saya dan memberikan saya beberapa pertanyaan lainnya.”

Selanjutnya Yuni juga menceritakan apa saja pendekatan yang ia gunakan dalam melakukan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan di WCC yaitu seperti berikut:<sup>106</sup>

“Menggunakan pendekatan dalam melaksanakan proses konseling kita juga harus melihat serta menyesuaikan dengan perilaku dan permasalahan klien. Pendekatan-pendekatan yang biasa kita berikan seperti memberikan motivasi-motivasi kepada klien, memberikan mereka kesempatan untuk menangis, meluapkan apa yang klien rasakan, tidak lupa juga kita memberi penguatan, lalu kita juga menggali pengalaman trauma mereka, dan kita memberi kesempatan kepada klien untuk berpikir serta mandiri dalam mengambil keputusan nantinya.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina

Dwita mengatakan:

“Biasanya kami memberikan kesempatan kepada klien untuk meluapkan emosionalnya, bercerita panjang lebar, kemudian menangis dengan sejadi jadinya, dan setelah itu kami ajak klien untuk berpikir bahwa klien tidak bisa selalu berlarut-larut dalam kesedihannya karena sedih tidak akan menyelesaikan masalah klien. Kemudian kami memberi motivasi dan semangat kepada klien bahwa klien harus bangkit dari kesedihan serta optimis untuk menata masa depan yang lebih baik lagi. Kami juga memberikan contoh orang-orang yang

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

bisa bangkit dan dapat menata masa depannya dengan masalah yang sama.”

Hal itu senada dengan hasil kutipan wawancara dari MI:

“Sejak saya konsultasi kepada konselor saya lebih percaya diri untuk keluar rumah walaupun kadang saat saya ingat lagi kejadian itu saya merasa takut, malu tetapi mereka selalu membantu menguatkan dan memotivasi saya untuk menjalani hidup serta menata masa depan saya. Saya senang mereka sering menghubungi saya walaupun hanya menanyakan kabar, mereka begitu baik dan peduli sama saya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konselor melakukan pendekatan terhadap perempuan korban pemerkosaan dengan cara saling mengenal terlebih dahulu antara konselor dan klien. Kemudian menjalin kedekatan emosional dan membangun kepercayaan diri terhadap klien. Kemudian mereka memberi kesempatan kepada klien untuk berpikir, menanggapi, meluapkan apa yang sedang klien rasakan. Lalu konselor memberi nasehat kepada klien, memberi penguatan dan semangat serta konselor juga memberikan contoh orang-orang yang bisa bangkit dan dapat menata masa depannya dengan masalah yang sama untuk memotivasi klien.

#### **f. Motivasi Klien Datang Ke Yayasan Cahaya Perempuan**

Berdasarkan hasil wawancara motivasi Klien datang ke Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu itu kebanyakan karena keinginannya sendiri, seperti kutipan wawancara yang diceritakan oleh Yuni Oktaviani seperti berikut:<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.



“Klien yang datang ke Yayasan Cahaya Perempuan itu kebanyakan disini itu atas keinginannya sendiri, karena mereka ini sebagian sudah berani untuk melaporkan kasusnya, mereka juga sudah percaya dengan WCC, mereka yang minta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya walaupun kadang mereka sudah hamil serta aib yang mereka alami itu sudah mereka percayakan dengan WCC. Jadi klien tidak ada keterpaksaan dalam melaksanakan konseling.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina

Dwita mengatakan:

“Kebanyakan yang datang ke WCC itu atas keinginannya sendiri. Sebagian didukung juga oleh orang tuanya karena orang tuanya takut dengan kondisi anaknya yang merasa tertekan dan ketakutan membuat anaknya melakukan hal yang negatif serta sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.”

Hal itu senada dengan hasil kutipan wawancara dari MI:

“Saya datang kesini itu atas keinginan saya sendiri karena saya merasa takut, malu dan tidak percaya diri. Saya trauma atas kejadian yang menimpah saya. Saya juga didampingi oleh orang tua saya.”

Kemudian Yuni menceritakan bagaimana kondisi perempuan korban pemerkosaan yang datang ke Yayasan Cahaya Perempuan:<sup>108</sup>

“Awal mereka datang ke WCC ini mereka merasa sedih, ketakutan dan malu tetapi setelah kita sudah melakukan pertemuan awal, kemudian kita lakukan lagi konseling kedua mereka sudah mulai percaya diri walaupun belum sepenuhnya percaya diri, tetapi mereka sudah mulai berubah biasanya dari pertemuan awal dan pertemuan kedua. Misalkan ketika dari klien datangnya menangis, klien tersebut sudah mulai tertawa dan pikirannya sudah sedikit terbuka.”

Sementara itu kutipan hasil wawancara dengan Evi Elvina

Dwita mengatakan:

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

“Saat klien korban pemerkosaan datang ke WCC klien sangat trauma, mereka sangat ketakutan, dan butuh waktu yang cukup lama untuk membuat mereka menceritakan kejadiannya.”

Hal itu senada dengan hasil kutipan wawancara dari MI:

“Saat pertama saya datang ke WCC sebenarnya saya merasa sangat malu, takut, dan sedih sekali. Saya merasa sangat hancur saat itu, saya sempat berpikir bahwa saya lebih baik mati dari pada seperti ini, tetapi orang tua saya selalu mendampingi dan menguatkan saya dan akhirnya orang tua saya membawa saya ke WCC. Mereka membantu saya dalam menghadapi masalah ini dan mereka juga selalu memberi saya motivasi.

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi klien datang ke WCC itu dilakukan atas keinginannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Kondisi perempuan korban pemerkosaan yang datang ke WCC itu mereka merasa sangat hancur, sedih dan takut serta merasa malu. Kemudian setelah mereka melakukan konseling mereka lebih percaya diri, lebih berani dalam menjalani hidup dan menata masa depan mereka walaupun kadang saat klien ingat kejadian tersebut atau sesuatu hal yang membuat klien trauma dan sedih lagi.

### **3. Hambatan-Hambatan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Perspektif Konselor Di Yayasan Cahaya Perempuan**

Faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan konseling individu ini sering menjadi kendala bagi konselor untuk melaksanakan proses konseling, sehingga dengan adanya hambatan-hambatan dalam proses konseling ini membuat pelaksanaan konseling tidak berjalan dengan baik.

Ada beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan, yaitu diantaranya:

**a. Faktor Internal**

Salah satu hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan layanan konseling individu yaitu berasal dari dalam diri klien itu sendiri. Hambatan yang sering ditemui dalam diri klien yaitu klien mengalami gangguan psikis/trauma atas perbuatan pelaku, gangguan psikis ini sering menjadi kendala dalam penanganan klien, terutama klien yang mengalami gangguan traumanya tinggi. Hal ini disampaikan oleh Yuni Oktaviani dalam kutipan wawancara sebagai berikut:<sup>109</sup>

“Klien yang datang ke WCC sering mengalami gangguan trauma yang cukup tinggi sehingga klien memiliki rasa kepercayaan dirinya kurang, ketakutan, dan menutup diri dari pergaulan karena malu. Jadi kita harus sabar dan biasanya cukup lama untuk mengembalikan kepercayaan diri klien.”

Yuni juga menyampaikan alasan perempuan korban pemerkosaan mengikuti konseling di WCC sebagai berikut:<sup>110</sup>

“Alasan mereka datang ke WCC itu yang pertama ingin mendapatkan informasi, kemudian untuk penguatan, serta dukungan dan semangat. Yang pastinya mereka ingin terselesaikannya masalah yang mereka hadapi walaupun memang kita disini hanya membantu, dia yang melakukan dan memutuskan sendiri atas permasalahannya tersebut.”

Kemudian Yuni juga mengatakan bahwa perempuan korban pemerkosaan yang datang ke WCC itu terbuka dalam menceritakan kronologis kejadiannya yaitu sebagai berikut:<sup>111</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

<sup>111</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

“Kalau untuk korban memang mereka terbuka karena kalau mereka berbohong kita nggak mau menangani masalahnya. Kadang memang ada mereka yang tidak mau berkata jujur kepada kita tetapi kita harus yakinkan kepada klien bahwa klien harus jujur, kalau tidak jujur kita susah dalam membantu menyelesaikan masalahnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa ada beberapa hambatan dari dalam diri individu yaitu klien yang datang ke WCC sering mengalami trauma yang cukup tinggi sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembalikan kepercayaan diri klien. Kemudian ada beberapa klien yang tidak jujur dalam menceritakan kronologis kejadiannya sehingga konselor susah dalam membantu menyelesaikan permasalahan klien.

#### **b. Faktor Eksternal**

Salah satu hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan konseling individu yaitu yang berasal dari luar diri klien. Hambatan yang sering ditemui dari luar diri klien yaitu salah satunya dari lingkungan klien korban pemerkosaan yang kurang baik membuat klien untuk berpikir negatif. Hal ini disampaikan oleh Yuni Oktaviani dalam kutipan wawancara sebagai berikut:<sup>112</sup>

“Sebenarnya kadang yang menjadi penghambat dalam konseling ini lingkungan perempuan korban pemerkosaan yang kurang baik karena kan memang tidak semua orang itu beranggapan baik dan mengerti terhadap kondisi klien sehingga membuat klien tetap mengurung diri dan adanya keinginan untuk bunuh diri.”

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

Kemudian Yuni juga mengatakan perempuan korban pemerkosaan yang datang ke WCC itu sering tidak tepat waktu dengan jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya, antara lain:<sup>113</sup>

“Kadang klien tidak tepat waktu atas jadwal yang sudah kita buat/rencanakan sebelumnya, sehingga membuat proses konseling tidak bisa dilakukan dengan maksimal.”

Selanjutnya Yuni juga mengatakan bahwa tidak semua perempuan korban pemerkosaan yang datang ke WCC itu mendapat dukungan dari keluarganya, antara lain:<sup>114</sup>

“Yang menjadi penghambat juga kadang perempuan korban pemerkosaan itu tidak mendapat dukungan dari keluarga karena keluarganya mengatakan itu adalah aib yang tidak perlu orang lain ketahui tanpa memikirkan mental korban. Padahal dukungan keluarga itu sangat penting dan membantu dalam penyelesaian masalah klien.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa ada beberapa hambatan dari luar diri individu yaitu seperti lingkungan perempuan korban pemerkosaan yang kurang baik karena memang tidak semua orang itu beranggapan baik dan mengerti terhadap kondisi klien sehingga membuat klien mengurung diri dan adanya keinginan untuk bunuh diri sehingga berpikir negatif tentang dirinya. Kemudian klien sering tidak tepat waktu terhadap jadwal yang sudah disepakati untuk melaksanakan proses konseling, sehingga membuat proses konseling tidak berjalan maksimal. Selanjutnya perempuan korban pemerkosaan sering tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga, padahal

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Yuni Oktaviani, (Divisi Pelayanan/konselor), 25 April 2021.

dukungan keluarga itu sangat penting untuk membantu penyelesaian masalah klien.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan, baik hambatan dari dalam diri individu ataupun dari luar diri individu itu sendiri. Hambatan dari dalam diri individu yaitu klien mengalami trauma yang cukup tinggi sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangun kepercayaan diri klien, ada beberapa klien yang tidak terbuka dalam menyampaikan kronologis kejadiannya yang membuat konselor susah dalam menyelesaikan permasalahannya. Selanjutnya hambatan dari luar diri individu yaitu lingkungan klien yang kurang baik, klien yang sering tidak tepat waktu terhadap jadwal yang sudah disepakati untuk pelaksanaan konseling serta klien yang tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil atau temuan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa hasil penelitian menggambarkan poin-poin sebagai berikut:

#### **1. Data Profil Informan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 (tiga) informan penelitian yaitu sebagai berikut:

- 1) Yuni Oktavian, berumur 26 tahun yang tinggal di Jl. Cimanuk km 6,5 berjenis kelamin perempuan, mempunyai Agama Islam dan pendidikan yaitu S1 sarjana Sosial. Pekerjaan Dalam keseharian Yuni bekerja sebagai konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu semenjak tahun 2018 sampai saat ini. Yuni sudah pernah juga mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar terkait dengan kecakapan atau skill dalam menangani masalah konseling. Yuni merupakan salah satu yang dipercaya untuk bertugas dalam proses pelaksanaan konseling dan sudah memiliki pengalaman dalam melaksanakan konseling lebih dari 1 tahun serta sudah menangani berbagai macam kasus permasalahan pemerkosan.
- 2) Evi Elvina Dwita, berumur 51 tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam dan beralamat di Bengkulu. Bekerja di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu dipercayai sebagai pendamping konselor/pihak yang terlibat dalam pelaksanaan konseling. Evi juga sudah lebih dari 1 tahun bekerja dan dilibatkan dalam pelaksanaan

konseling di Yayasan Cahaya Perempuan jadi Evi sudah paham mengenai bagaimana pelaksanaan konseling yang ada di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu serta Evi sudah menemui berbagai macam permasalahan kasus pemerkosaan.

- 3) MI berusia 19 tahun yang beralamat di Bengkulu dan belum memiliki pekerjaan. Ia sebagai korban pemerkosaan sangat merasa tertekan dan merasa malu dengan kondisi masalah yang ia hadapi.

## **2. Layanan Konseling Individu bagi perempuan korban pemerkosaan Perspektif Konselor di Yayasan Cahaya Perempuan.**

Layanan konseling individu yang terdiri dari aspek-aspek seperti berikut:

### **a. Pihak yang Melaksanakan Konseling**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pihak yang melaksanakan konseling itu adalah staf pendamping atau orang yang sudah berpengalaman yang terlibat dalam kegiatan konseling dan ditugaskan langsung dari atasan, karena mereka sudah mengikuti pelatihan atau seminar tertentu.

Menurut teori Prayitno & Erman Amti bahwa mestinya yang menjadi konselor itu memang harus mengikuti beberapa macam persyaratan antara lain melalui (a) standardisasi untuk kerja profesional konselor, (b) standardisasi penyiapan konselor, (c)



akreditasi, (d) stratifikasi dan lisensi, dan (e) pengembangan organisasi profesi.<sup>115</sup>

Setelah dilihat dari hasil penelitian berdasarkan dengan teori yang ada bahwa ternyata pihak yang melaksanakan konseling itu sebenarnya belum memenuhi syarat untuk disebut sebagai konselor karena mereka belum mengikuti pendidikan professional konselor. Namun mereka hanya memiliki tugas pokok dari atasan mereka untuk melaksanakan layanan konseling yang sudah memiliki pengalaman melaksanakan konseling lebih dari satu tahun, kemudian sudah berhasil mengikuti seleksi dan sudah menangani berbagai macam permasalahan dalam kasus serta sudah mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar terkait dengan kecakapan atau skill dalam menangani masalah konseling.

#### **b. Waktu dan Tempat Konseling**

Menurut teori Prayitno & Erman Amti bahwa kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan secara “insidental”, maupun terprogram. Pelayanan “insidental” diberikan kepada klien-klien yang secara langsung (tidak terprogram atau terjadwal) kepada konselor untuk meminta bantuan. Konselor memberikan pelayanan kepada mereka secara langsung pula sesuai dengan permasalahan klien pada waktu mereka itu datang.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta). Halaman: 341

<sup>116</sup> Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta). Halaman: 220

Berdasarkan hasil penelitian bahwa waktu pelayanan konseling individu bagi klien korban pemerkosaan adalah hari Senin-Jum'at pukul 08.00 WIB-16.00 WIB. Kemudian proses konseling individu dilakukan maksimal 2 jam dan minimal 1 jam. Sedangkan tempat konselingnya adalah di ruang konseling.

Setelah dilihat dari hasil penelitian dilapangan dan berdasarkan dengan teori yang ada bahwa waktu pelayanan konseling/pelaksanaan konseling di WCC diselenggarakan secara terjadwal. Sudah sesuai, namun hanya menggunakan yang terjadwal saja, yang insidental tidak diterapkan karena sudah menjadi peraturan dari pihak WCC itu sendiri.

### c. Tahapan Konseling Individu

Menurut teori Prayitno proses tahapan dalam konseling individu dibagi atas lima tahap yaitu tahap pengantaran (*introduction*), penjajakan (*investigation*), penafsiran (*interpretation*), pembinaan (*intervention*) dan penilaian (*inspection*):<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam tahapan pelaksanaan konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan itu sebelum melakukan konseling ada prosedur untuk pelaksanaan konseling. *Pertama-tama* kliennya datang langsung ke WCC. Kemudian *kedua*: konselor menerima rujukan, seperti rujukan dari

---

<sup>117</sup>Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 24

pihak polres ataupun lembaga layanan-layanan yang lainnya. Selanjutnya yang *Ketiga*: konselor menerima lewat SMS (whatsapp) atau telepon.

Tahapan konseling individu yang dilakukan konselor di Yayasan Cahaya Perempuan yaitu pertama sejak awal konselor harus membangun hubungan konseling yang baik kepada klien yang mengalami masalah. Kemudian konselor lebih mendalami masalah klien, lalu konselor melakukan penilaian kembali terhadap masalah klien dan konselor tetap harus menjaga hubungan konseling, agar tetap berjalan dengan baik serta sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Selanjutnya konselor melihat perubahan perilaku klien dan melihat kondisi klien, jika memang sudah mampu dan sudah bisa bereaksi pada lingkungannya, maka konselor melakukan evaluasi terhadap klien.

Sedangkan teori tersebut ada lima tahapan dalam melaksanakan konseling yaitu *pertama* tahap pengantaran; dimana pada tahap ini konselor menciptakan hubungan emosional dan kontak psikologis yang baik pada klien, *kedua* tahap penjajakan; pada tahap ini konselor mengumpulkan semua informasi terkait dengan masalah yang dialami klien, *ketiga* tahap penafsiran masalah; pada tahap ini konselor sudah bisa mengarahkan klien untuk lanjut ke tahap pemeliharaan, *keempat* tahap pembinaan; dimana pada tahap ini sudah ada pemecahan/ penyelesaian masalah

klien, dan selanjutnya tahap *kelima* tahap pengakhiran konseling; ditahap pengakhiran yaitu konselor menanyakan perasaan klien setelah pelaksanaan konseling, menanyakan pemahaman baru yang didapat, hal apa yang harus dilakukan, menanyakan apakah masih ada masalah yang harus dibicarakan dan konselor mengakhiri proses konseling.

Setelah dilihat dari hasil penelitian berdasarkan dengan teori yang ada bahwa tahapan konseling individu yang digunakan konselor itu sedikit berbeda. Di Yayasan Cahaya Perempuan konselor hanya menggunakan teori yang lebih mengarah ke tiga tahapan konseling saja yaitu seperti tahap awal; tahap pertengahan, dan tahap akhir. Sebenarnya tujuan dari teori konseling tersebut sama saja, namun proses konselingnya yang sedikit berbeda.

#### **d. Teknik Konseling**

Menurut teori Prayitno teknik yang dipakai dalam membentuk dan menyelenggarakan proses konseling ada teknik umum (26 teknik) dan teknik khusus (15 teknik) yaitu:<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan teknik konseling individu bagi klien korban pemerkosaan yaitu teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan klien. Teknik yang biasa digunakan konselor itu seperti penerimaan terhadap klien, menunjukkan bahwa konselor memperhatikan klien,

---

<sup>118</sup>Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP). Halaman: 29

mendengar, memahami dan merespon serta ajakan untuk berbicara, pertanyaan terbuka, penguahan hasrat, ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain dan penyimpulan. serta pemberian informasi, pemberian contoh dan pemberian nasehat kepada klien. Setelah dilihat dari hasil penelitian berdasarkan dengan teori bahwa teknik konseling yang digunakan oleh pihak WCC sesuai dengan teori yang ada.

**e. Pendekatan Konseling**

Menurut teori Namora Lumongga Lubis konseling memiliki berbagai macam pendekatan yang dapat membantu konselor dalam proses konseling, pendekatan-pendekatan itu yaitu pendekatan psikoanalisis, pendekatan eksistensial-humanistik, pendekatan client-centered, terapi gestalt, terapi behavioristik, terapi rasional-emotif, terapi realitas dan pendekatan elektik.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pendekatan konseling yang dilakukan oleh konselor itu merupakan pendekatan terhadap klien korban pemerkosaan dengan cara saling mengenal terlebih dahulu antara konselor dan klien. Kemudian menjalin kedekatan emosional dan membangun kepercayaan diri terhadap klien. Kemudian mereka memberi kesempatan kepada klien untuk berpikir, menanggapi menjadi-jadinya, meluapkan apa yang sedang klien rasakan. Lalu konselor memberi nasehat kepada klien,

---

<sup>119</sup> Namora lumongga lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana). Halaman: 140

memberi penguatan dan semangat serta konselor juga memberikan contoh orang-orang yang bisa bangkit dan dapat menata masa depannya dengan masalah yang sama untuk memotivasi klien. Setelah dilihat dari hasil penelitian berdasarkan dengan teori yang ada bahwa pendekatan konseling yang digunakan WCC sudah sesuai dengan teori diatas.

**f. Motivasi Klien Datang ke Yayasan Cahaya Perempuan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa motivasi klien datang ke WCC itu dilakukan atas keinginannya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Kondisi klien korban pemerkosaan yang datang ke WCC itu mereka merasa sangat hancur, sedih dan takut serta merasa malu. Mereka ingin lebih percaya diri, lebih berani dalam menjalani hidup dan menata masa depan mereka menjadi lebih baik.

**3. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan.**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dalam proses pelaksanaan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan terdapat beberapa hambatan dalam melaksanakan konseling individu. Mulai dari hambatan dari dalam diri individu ataupun dari luar diri individu itu sendiri. Hambatan dari dalam diri individu yaitu seperti klien mengalami trauma yang lama sehingga membutuhkan waktu untuk

kembali membangun kepercayaan diri klien. Selain itu ada juga beberapa klien yang tidak jujur menceritakan kronologis kejadiannya, sehingga membuat konselor susah dalam menyelesaikan permasalahannya. Adapun hambatan dari luar diri individu yaitu seperti lingkungan klien yang kurang baik, dimana masyarakat seolah memandang peristiwa yang dialaminya itu adalah sesuatu yang memalukan sehingga membuat klien merasa dikucilkan di lingkungannya. Kemudian klien yang sering tidak tepat waktu terhadap jadwal yang sudah disepakati untuk pelaksanaan konseling dan klien yang tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga juga menjadi hambatan dalam melaksanakan konseling.

Setiap orang berhak untuk membuat dirinya semakin baik, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk lingkungan sekitarnya. Setiap orang mempunyai masalah dalam hidupnya, entah itu masalah pribadi ataupun masalah yang timbul dari lingkungan sekitar yang membuat dirinya tertekan dan tidak percaya diri serta putus asa dalam menjalani hidupnya. Dengan adanya layanan konseling individu maka para konselor dapat membantu korban untuk menyelesaikan permasalahannya, sehingga korba menjadi lebih tenang, aman, nyaman, percaya diri, merasa legah dan yang terpenting dapat terselesaikannya masalah korban tersebut, karena dengan adanya layanan konseling individu korban lebih leluasa untuk menceritakan

permasalahannya dan korban diberikan motivasi-motivasi untuk tetap selalu semangat dalam menjalani hidupnya.

Jadi dengan adanya layanan konseling individu ini korban mengerti dan memahami bahwa layanan konseling individu dapat membantu menyelesaikan permasalahannya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa:

1. Layanan konseling individu di WCC dilaksanakan oleh staf pendamping yang disebut dengan para konselor. Waktu pelayanan konseling individu bagi klien korban pemerkosaan dibuka hari Senin-Jum'at pukul 08.00 WIB-16.00 WIB. Sedangkan tempat konselingnya adalah di ruang konseling. Ada tiga cara prosedur pelaksanaan konseling yaitu *Pertama* kliennya datang langsung ke WCC. *Kedua*: konselor menerima rujukan. *Ketiga*: konselor menerima lewat SMS (whatsapp) atau telepon. Kemudian konselor menggunakan tiga tahapan konseling yaitu *tahap awal*; dimana sejak awal konselor harus membangun hubungan konseling yang baik kepada klien yang mengalami masalah. Kemudian *tahap pertengahan*; konselor lebih mendalami masalah klien, lalu konselor melakukan penilaian kembali terhadap masalah klien dan konselor tetap harus menjaga hubungan konseling, agar tetap berjalan dengan baik serta sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Selanjutnya *tahap akhir*; ditahap ini konselor melihat perubahan perilaku klien dan melihat kondisi klien, jika memang sudah mampu dan sudah bisa bereaksi pada lingkungannya,

maka konselor melakukan evaluasi terhadap klien. Sedangkan teknik yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan klien. Selanjutnya pendekatan yang biasa konselor gunakan seperti saling mengenal terlebih dahulu antara konselor dan klien, menjalin kedekatan emosional, membangun kepercayaan diri terhadap klien, memberi kesempatan pada klien untuk berpikir, menangis sejadi-jadinya, dan meluapkan apa yang sedang klien rasakan. Lalu konselor memberi nasehat kepada klien, memberi penguatan dan semangat serta konselor juga memberikan contoh orang-orang yang bisa bangkit dan dapat menata masa depannya dengan masalah yang sama untuk memotivasi klien.

2. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam layanan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan perspektif konselor yaitu klien mengalami trauma yang cukup tinggi, ada beberapa klien yang tidak jujur menceritakan kronologis kejadiannya, lingkungan klien yang kurang baik dimana masyarakat seolah memandang peristiwa yang dialaminya itu adalah sesuatu yang memalukan sehingga membuat klien merasa dikucilkan di lingkungannya, klien yang sering tidak tepat waktu terhadap jadwal yang sudah disepakati dan klien yang tidak mendapat dukungan dari pihak keluarga. Konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan secara umum sudah berjalan dengan baik dan sudah memenuhi standar yang ada dalam membantu perempuan klien pemerkosaan.

## **B. Saran**

1. Bagi lembaga/WCC sebaiknya tenaga konselornya ditambah supaya klien yang datang bisa lebih nyaman dalam menyampaikan masalahnya tanpa menunggu lama karena kurangnya tenaga konselor dan memberikan pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar berkaitan konseling, karena mengingat mereka hanya tenaga S1 BK yang belum mengambil profesi konselor, serta pendekatan yang dilakukan mestinya ada muatan religiusnya karena ini akan memberikan dampak yang cukup relevan untuk perubahan perilaku klien.
2. Bagi klien yang datang ke WCC lebih terbuka dan jujur dalam menyampaikan kronologis kejadiannya supaya konselor lebih mudah dalam membantu menyelesaikan permasalahannya.
3. Bagi peneliti lanjutan diharapkan agar memperluas kajian dan menambah objek penelitian yang ada di Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Umi & Laras Prameswarie. *Konseling Individual bagi Anak Korban Pemerkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tanggamus*. (UIN Raden Intan, Lampung, 2020). Volume: 08. Nomor: 2.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Kriminal 2019*. (Penerbit: Badan Pusat Statistik).
- Ekdari, dkk. *Perkosaan, Dampak, Dan Alternatif Penyembuhannya*. (Universitas Gadjah Mada, 2021). Nomor. 1.
- Febriani Deni. 2011. *Bimbingan konseling*. (Yogyakarta: Teras).
- Helaluddin & Hengki Wijaya. *ANALISIS DATA KUALITATIF Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. (Sekolah tinggi theologiajaffray, 2019).
- Hillya, *Bimbingan keagamaan bagi masyarakat di desa panca Mukti kecamatan pondok kelapa kabupaten Bengkulu Tengah provinsi Bengkulu*. (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri, Bengkulu, 2018 M/ 1438 H).
- Huwaida, Hikmayanti. 2019. *Statistika Deskriptif*. (Banjarmasin Utara: Poliban Press).
- Kristiani, Ni Made Dwi. 2014. *Kejahatan Kekerasan Seksual (Perkosaan) Ditinjau Dari Perspektif Kriminologi*. (Jurnal Magister Hukum Udayana). Volume.7. Nomor.3.
- Kurniawan. *Konseling Terhadap Korban Pemerkosaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Tanggamus Lampung*. (Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 1440 H / 2019 M).
- Lubis, Namora lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Kencana).
- Lutfi Mukhtal. 2016. *Kedudukan Keterangan Korban Pemerkosaan Yang Mengalami Keterbelakangan Mental Dalam Proses Pembuktian Di Tingkat Penyidikan Oleh Kepolisian Resor Kota Pekanbaru*. (JOM Fakultas Hukum) Volume: III Nomor: 2.

- Mansyur, Didik M. Arif & Elisatris Gultom, *Urgensi Perlindungan Korban Kejahatan, antara norma dan realita*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Moleong, Lexy J., *Metodeloi Penelitian Kualitatif* (Bandun: Ptremaja Rosdakarya 2006).
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)*. (Bandung: PT Refika Aditarna).
- Oktaviani, Yuni. *Pelaksanaan Layanan Advokasi Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu*. (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2018).
- Pasmawati Hermi. 2015. *Counseling For All "Teknik Konseling Individual" Teori Pengantar Praktik*. (Bengkulu: Penerbit Vanda).
- Prayitno & Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Prayitno. 1998. *Konseling Pancawaskita (kerangka konseling elektrik)*. (Padang: BK FIP IKIP).
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia).
- Ramadani, Mufidatul Aulia, *Proses Perubahan Perilaku Anak Punk Di Kota Bengkulu*. (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019 M/ 1440 H).
- Sari, Intan Permata. *Konseling Individu Bagi Remaja Korban Pelecehan Seksual Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta*. (Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).
- Sari, Kausar Rafika. *Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten Temanggung*. (Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013).
- Satori Djam'an & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta).
- Sukma, Okta Via Mega, *Dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap Psikologis istri di kelurahan pagar dewa Kecamatan*

*selebar Bengkulu*, (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Tahun 2018)

Sulistyaningsih Ekandari & Faturachman. 2002. *Dampak Sosial Psikologis Perkosaan*. Tahun X, No.1.

Siyoto Sandu & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).

Wibisono, Dermawan. 2003. *Riset Bisnis (Panduan Bagi Praktis Dan Akademisi)*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

Willis, Sofyan S. 2019. *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta).

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana,).

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **Gambaran Pelaksanaan Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemeriksaan Di Yayasan Cahaya Perempuan *Women Crisis Centere* Kota Bengkulu**

Responden : Konselor dan Pegawai  
Hari/Tanggal :  
Nama Observer : Yuliana (1711320033)  
Tujuan : Untuk mengamati dan meneliti responden dalam melakukan pelaksanaan konseling individu bagi perempuan korban pemeriksaan.

#### **A. Sasaran Observasi**

1. Konselor dan pegawai yang bertugas melaksanakan konseling individu kepada perempuan korban pemeriksaan.
2. Proses pelaksanaan konseling individu di yayasan cahaya perempuan.
3. Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling individu:
  - a. Fasilitas, sarana dan prasarana.
  - b. Perencanaan penggunaan media
  - c. Materi, teknik, pendekatan, tahapan konseling serta strategi yang digunakan dalam menangani kasus.
  - d. Evaluasi pelaksanaan pemberian layanan.

## PEDOMAN DOKUMENTASI

- Nama Peneliti : Yuliana
- Lokasi Penelitian : Yayasan Cahaya Perempuan *Women's Crisis Center* Kota Bengkulu
- Tujuan : Untuk mengumpulkan data dokumentasi sebagai penunjang kesempurnaan dalam penelitian skripsi yang berjudul *Konseling Individu Bagi Perempuan Korban Pemerkosaan Di Yayasan Cahaya Perempuan Women's Crisis Center Kota Bengkulu.*

Dokumentasi berbentuk: foto, rekaman, catatan, transkrip, buku, dan lain-lain.

Data yang diperlukan:

1. Mengumpulkan data profil Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.
2. Mengumpulkan data Struktur organisasi Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.
3. Mengumpulkan data sarana dan prasarana Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu.
4. Mengumpulkan data tentang kegiatan pelaksanaan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan.



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas responden

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Alamat :

Waktu wawancara:

Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan

Status : Belum menikah/Menikah

Agama :

Tempat tinggal :

Tujuan : untuk mengumpulkan data mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan.

| RUMUSAN MASALAH |                       | ASPEK                        | PERTANYAAN   |
|-----------------|-----------------------|------------------------------|--|
| 1.              | Pelaksanaan Konseling | 1. Pelaksana konseling       | Siapa yang melakukan konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?<br>Apakah ada kriteria tertentu untuk melaksanakan konseling di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ? |
|                 |                       | 2. Waktu dan Ruang konseling | Kapan waktu pelaksanaan konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?   |

|  |  |                         |   |
|--|--|-------------------------|---|
|  |  |                         | <p>Berapa lama durasi waktu konseling individu di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p>  |
|  |  |                         | <p>Berapa kali kegiatan pelaksanaan konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan dilakukan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu?</p>       |
|  |  |                         | <p>Dimana biasanya tempat pelaksanaan konseling individu dilakukan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p>                                      |
|  |  | 3. Tahapan konseling    | <p>Bagaimana prosedur pelaksanaan konseling individu yang diberikan kepada perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p> |
|  |  |                         | <p>Tahapan konseling individu apa saja yang digunakan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p>   |
|  |  | 4. Teknik konseling     | <p>Teknik apa saja yang digunakan dalam konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p>            |
|  |  |                         | <p>Bagaimana penggunaan teknik yang tepat terhadap perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p>                         |
|  |  | 5. Pendekatan konseling | <p>Bagaimana konselor melakukan pendekatan terhadap perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p>                        |

|    |                    |                           |   |
|----|--------------------|---------------------------|---|
|    |                    |                           | Pendekatan apa saja yang digunakan dalam konseling individu bagi perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?   |
|    |                    | 6. Tipe klien yang datang | Apakah klien yang datang ke Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu dilakukan dengan terpaksa atau dengan keinginan sendiri ?  |
|    |                    |                           | Bagaimana kondisi perempuan korban pemerkosaan yang datang ke Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?  |
| 2. | Hambatan Konseling | 1. Faktor Internal        | <p>Apa alasan perempuan korban pemerkosaan mengikuti konseling di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p> <p>Bagaimana cara membangun kedekatan terhadap perempuan korban pemerkosaan di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?</p> <p>Bagaimana cara konselor di Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu mengatasi perempuan korban pemerkosaan yang tingkat traumanya sangat tinggi ?</p> <p>Apakah perempuan korban pemerkosaan yang datang ke Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu selalu terbuka menceritakan kronologis kejadiannya ?</p> |
|    |                    | 2. Faktor External        | Bagaimana lingkungan perempuan korban pemerkosaan yang datang ke Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu ?   |

|  |  |  |  |
|--|--|--|--|
|  |  |  | Apakah perempuan korban pemerkosaan yang datang ke Yayasan Cahaya Perempuan Kota Bengkulu mendapatkan dukungan dari pihak keluarga ? |
|--|--|--|--|

# LAMPIRAN



**Lokasi Yayasan Cahaya Perempuan**



**Halaman Depan Yayasan Cahaya Perempuan**



**Ruang Tamu Yayasan Cahaya Perempuan**



**Wawancara dengan Yuni Oktaviani, S.Sos. konselor/Devisi Pelayanan**



**Ruang Konseling Yayasan Cahaya Perempuan**

